

EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIO VISUAL

(Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)

SKRIPSI

Oleh:

NADIA RANTIKA

NIM 200204110106



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIO VISUAL

(Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)

SKRIPSI

Oleh:

NADIA RANTIKA

NIM 200204110106



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

EPISTIMOLOGI TAFSIR AUDIO VISUAL

(Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 3 Oktober 2024

Penulis



Nadia Rantika

NIM.200204110106

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nadia Rantika dengan NIM 200204110106 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:


EPISTIMOLOGI TAFSIR AUDIO VISUAL

(Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.


Mengetahui

Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP: 197601012011011004

Malang, Agustus 2024

Dosen Pembimbing,


Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Nadia Rantika NIM 200204110081 mahasiswa
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

EPISTIMOLOGI TAFSIR AUDIO VISUAL

(Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

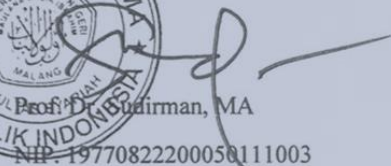
Dengan Penguji

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198907092019032012
2. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I
NIP. 198112232011011002
3. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031

()
()
()

Malang, 2 Oktober 2024




Prof. Dr. Muairman, MA
NIP. 19770822200050111003

MOTTO

الْمَرْأَةُ إِنْ لَمْ تَكُنْ مُعْتَمِدَةً عَلَى الدِّينِ وَالْعِلْمِ جُنَّ عَقْلُهَا بِشُعُورِهَا

*“Perempuan, apabila bukan ilmu dan agama yang menjadi pegangannya,
maka ia akan menjadi gila sebab perasaannya.”*

Ning Imaz Fatimatuz Zahra

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamiin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah swt kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Epistimologi Tafsir Audio Visual (Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)”. Dengan demikian dapat terselesaikan dengan baik, tak lupa solawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad saw. Berkat risalah islamiah dan dakwah ilmiah yang beliau serukan sehingga kita semua hingga detik ini dapat merasakan nikmatnya iman, Islam dan nikmatnya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua di akhirat kelak dipertemukan dengan beliau dan mendapatkan syafaatnya.

Atas segala bantuan dan curahan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Nurul Istiqomah, M.Ag. selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Nurul Istiqomah, M.Ag. selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT.
7. Orang tua yang sangat saya cintai Harman Hadi Dan Lita Laini, yang tidak pernah mengenal kata lelah demi anak anak tercinta, selalu setia memberikan dukungan selama perjalanan menempuh pendidikan S-1 di kampus ini, serta telah menjadi motivator terhebat dalam hidup penulis.
8. Abang dan Adikku yang tampan Nicky Erlangga dan Arya Lukita yang turut mendukung dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung setiap langkah yang dilakukan dan dilalui.

10. Pondok Pesantren Imam Addamanhuri, rumah sekaligus tempat belajar dan mengaji yang sangat menyenangkan.
11. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 20 yang telah berjuang bersama, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai semester satu sampai akhirnya kita akan berpisah untuk menempuh masa depan masing-masing.
12. Sahabat sahabat terbaikku, Reva, Hasna dan Fiqi, terimakasih selalu ada dalam setiap keluh kesah.
13. Ucapan terimakasih kepada teman-teman yang telah menjadi keluarga di bumi Malang dan semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Dengan demikian penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk membangun dengan baik skripsi yang telah rampung penulisannya ini. Semoga kebahagiaan, keberkahan bagi semua pihak yang telah membantu mewujudkan hadirnya penelitian dalam skripsi ini. Akhir kata dengan rahmat Allah swt dan kasih sayang-Nya semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat menjadi pembelajaran dan bermanfaat dalam bidang tafsir.

Malang, 2 Oktober 2024
Penulis

Nadia Rantika
NIM.200204110106

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, N0. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m

ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing- masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya قال	Menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang	= î	misalnya قيل	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang	= û	misalnya دون	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan “ î “, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis

dengan “aw” dan “ay”. Di perhatikan contoh berikut. Diftong (aw) = و

misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya حَيّ menjadi *khayrun*

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة هلا menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khusus al-sabab

F. Lafaz Al-Jalalah

“Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: dīnullāh

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh : hum fi rahmatillah

G. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*) dalam transliterasinya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-qur'an

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
A. Konsonan.....	x
B. Vokal, Panjang dan Diftong.....	xi
C. Ta' Marbutah (ة).....	xii
D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah	xii
Daftar Isi	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xvi
خلاصة	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional	5
G. Penelitian Terdahulu	7
H. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Jenis Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17

5. Teknik Pengolahan Data	18
I. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Epistemologi Tafsir	20
1. Sumber Penafsiran	22
2. Metode Penafsiran.....	24
3. Validitas Penafsiran	26
B. Tafsir Audio Visual di Youtube.....	28
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Biografi Ning Imaz	34
B. Tafsir Audio Visual pada Channel Youtube NU Online	35
1. Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal	36
2. Tips Mendapatkan Pasangan Yang Baik	43
C. Epistimologi Penafsiran Ning Imaz Fatimatuzzahro: Sumber, Metode dan Validitas Penafsiran	48
1. Sumber Penafsiran Ning Imaz	48
2. Metode Penafsiran Ning Imaz	52
3. Validitas Penafsiran Ning Imaz	56
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

ABSTRAK

Nadia Rantika, NIM. 200204110106. *Epistemologi Tafsir Audio Visual (Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: Epistemologi, Tafsir Audio Visual, Ning Imaz.

Tulisan ini membahas tentang epistemologi tafsir pada media sosial. Epistemologi tafsir merupakan kajian tafsir yang mempelajari sumber, metode dan validitas penafsiran. Penelitian ini beranjak dari kemunculan berbagai kajian terhadap al-Qur'an pada media-media baru serta pengaruh perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat. Ning Imaz FatimatuZZahro, seorang pendakwah sekaligus pegiat media sosial berperan aktif dalam pemanfaatan media-media baru ini sebagai sarana dakwah. Melalui youtube, ia mencoba menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan gayanya yang khas, serta menggunakan tafsir al-Qur'an sebagai komponen dakwahnya. Salah satu penafsirannya akan ayat-ayat al-Qur'an melalui youtube adalah penafsiran surat al-Imran ayat 14 dan an-Nur ayat 26 pada channel youtube NU Online. Pada channel ini, ia berusaha menyampaikan tafsirannya dengan menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar mudah diterima. Penelitian ini akan berfokus membahas bagaimana penafsiran Ning Imaz di channel youtube NU Online dilihat dari sudut pandang epistemologi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan sumber, metode dan validitas penafsiran Ning Imaz dalam menafsirkan al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data yang bersifat kepustakaan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah video-video penafsiran Ning Imaz pada channel youtube NU Online dan data sekundernya berupa buku, artikel, jurnal, koran online, skripsi, tesis serta sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan epistemologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Ning Imaz berpegang kepada empat sumber utama, yaitu al-Qur'an, sunnah, dan pendapat-pendapat ulama/mufassir terdahulu, sehingga penafsirannya tergolong kepada tafsir bi al-ma'tshur. Kemudian dari proses penafsirannya dapat dipahami bahwa tafsirannya menggunakan metode maudhui atau yang kita sebut juga tematik, karena penafsirannya berupa bahasan tema surat tertentu.

ABSTRACT

Nadia Rantika, Student ID. 200204110106. Epistemology of Audio Visual Tafsir (Analysis of Ning Imaz's Interpretation on NU Online YouTube Channel). Thesis, Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Epistemology, Audio Visual Tafsir, Ning Imaz.

This paper discusses the epistemology of tafsir in social media. The epistemology of tafsir is a study that examines the sources, methods, and validity of interpretation. This research arises from the emergence of various studies on the Qur'an in new media and the influence of rapidly advancing information technology. Ning Imaz Fatimatuzzahro, a preacher and social media activist, plays an active role in utilizing these new media as a means of da'wah. Through YouTube, she attempts to convey Islamic values in her distinctive style and employs tafsir of the Qur'an as a component of her da'wah. One of her interpretations of Qur'anic verses on YouTube is the interpretation of Surah Al-Imran verse 14 and Surah An-Nur verse 26 on the NU Online channel. On this channel, she strives to present her interpretations in an engaging manner using easily understandable language to facilitate acceptance. This research will focus on how Ning Imaz's interpretations on the NU Online YouTube channel are viewed from an epistemological perspective. The aim of this study is to explain the sources, methods, and validity of Ning Imaz's interpretations of the Qur'an.

This research is qualitative, utilizing literature-based data. The primary data used in this study consists of Ning Imaz's interpretation videos on the NU Online YouTube channel, while the secondary data includes books, articles, journals, online newspapers, theses, and other sources related to the theme of this research. The data is processed and analyzed descriptively through an epistemological approach.

The findings of this study indicate that Ning Imaz's interpretations rely on four main sources: the Qur'an, the Sunnah, and the opinions of previous scholars/mufassir, categorizing her interpretations as tafsir bi al-ma'tsur. Furthermore, it can be understood that her interpretations utilize a thematic method, as her tafsir involves discussions on specific themes of certain surahs. In conclusion, it is also determined that Ning Imaz's interpretations adhere to three theories of truth: the coherence theory, the correspondence theory, and the pragmatic theory.

المخلص

ناديا رانتكا، رقم الطالب 200204110106. إبيستيمولوجيا تفسير الصوتيات المرئية (تحليل تفسير نينغ إمام رسالة، برنامج دراسات القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الدولة. (NU Online على قناة يوتيوب الإسلامية ماولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: نورول إستيقوماه، ماجستير. **الكلمات المفتاحية:** الإبيستيمولوجيا، تفسير الصوتيات المرئية، نينغ إمام

تناقش هذه الورقة الإبيستيمولوجيا للتفسير في وسائل التواصل الاجتماعي. الإبيستيمولوجيا للتفسير هي دراسة تخصص المصادر والطرق وصلاحيّة التفسير. تنشأ هذه الدراسة من ظهور دراسات مختلفة حول القرآن في وسائل الإعلام الجديدة وتأثير تطور تكنولوجيا المعلومات المتسارعة. تلعب نينغ إمام فاطمة الزهراء، وهي داعية وناشطة، على وسائل التواصل الاجتماعي، دوراً نشطاً في استغلال هذه الوسائل الجديدة كوسيلة للدعوة. من خلال يوتيوب تحاول إيصال القيم الإسلامية بأسلوبها المميز، وتستخدم تفسير القرآن كعنصر من عناصر دعوتها. أحد تفسيراتها NU Online. للآيات القرآنية عبر يوتيوب هو تفسير سورة آل عمران الآية 14 وسورة النور الآية 26 على قناة في هذه القناة، تسعى لتقديم تفسيراتها بطريقة جذابة باستخدام لغة سهلة الفهم لتسهيل قبولها. ستركز هذه الدراسة من منظور إبيستيمولوجي. الهدف من هذه NU Online على كيفية رؤية تفسيرات نينغ إمام على قناة يوتيوب. الدراسة هو توضيح المصادر والطرق وصلاحيّة تفسيرات نينغ إمام في تفسير القرآن.

تعد هذه الدراسة نوعية، تستخدم بيانات مستندة إلى الأدبيات. البيانات الأولية المستخدمة في هذه الدراسة هي بينما تشمل البيانات الثانوية كتباً ومقالات، NU Online مقاطع الفيديو لتفسير نينغ إمام على قناة يوتيوب ومجلات وصحفاً إلكترونية وأطروحات ومصادر أخرى تتعلق بموضوع هذه الدراسة. يتم معالجة هذه البيانات وتحليلها بشكل وصفي من خلال نهج إبيستيمولوجي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تفسيرات نينغ إمام تعتمد على أربعة مصادر رئيسية: القرآن والسنة وآراء العلماء/المفسرين السابقين، مما يجعل تفسيراتها تصنف كـ "تفسير بالمعثور". علاوة على ذلك، يمكن فهم أن تفسيراتها تستخدم منهجاً موضوعياً، حيث تتعلق تفسيراتها بمناقشات حول موضوعات معينة في سور معينة. في الختام، تم تحديد أن تفسيرات نينغ إمام تتبنى ثلاث نظريات للحق: نظرية التماسك، نظرية المطابقة، ونظرية البرا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, penyampaian kajian tafsir alquranpun semakin berkembang. Internet adalah salah satu platform komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat global saat ini. "interconnection networking" yang memungkinkan penghubungan antara orang dan komputer dalam sistem komunikasi seperti melalui satelit, telepon, dan lainnya.¹ Menurut laporan We Are Social pada Januari 2023, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167 juta jiwa, jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri.² Kemunculan internet membuka peluang besar bagi para pendakwah dan penafsir Al-Qur'an untuk menyebarkan ilmu mereka melalui platform jejaring sosial.

Menyadari pentingnya kerjasama antara agama dan internet, berbagai konten terkait agama Islam, terutama tafsir Al-Qur'an, mulai muncul di media sosial. Keberadaan internet, bersama dengan platform media sosialnya, membawa nuansa baru bagi para penafsir untuk menyampaikan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an sesuai dengan perspektif individu masing-masing. Internet juga memungkinkan para penafsir untuk berinteraksi dengan "murid online" mereka melalui berbagai fasilitas seperti tafsir yang ditulis dalam bentuk website, tafsir yang ditulis dalam sosial media sosial seperti menuliskan tafsir dalam status Facebook, menafsirkan al-Quran dengan audiovisual pada Youtube, Instagram

¹ Miski Mudin, *Islam Virtual, Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), 39.

² Shilvina Widi, "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Mencapai 167 Juta Jiwa Pada 2023," *Datanesia.id*, 3 Februari 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

maupun Facebook. Masih banyak model penafsiran yang menggunakan media sosial.³

Salah satu penyedia kajian tafsir online adalah channel YouTube NU Online, yang mulai beroperasi pada tanggal 10 Maret 2017. Channel ini merupakan perluasan dari website nu.or.id dan juga aktif di berbagai platform media sosial seperti Instagram (@nuonline_id), fanspage Facebook (NU Online), dan akun Twitter (@nu_online). NU Online merupakan media resmi dari Nahdlatul Ulama (NU), organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia.

Channel ini tidak hanya menyajikan beragam informasi sosial dan kebangsaan, tetapi juga berbagai layanan keagamaan dengan pendekatan moderat. Konten yang disediakan meliputi kajian Islam, shalawat, tanya jawab seputar keislaman, dzikir, dan juga tafsir Al-Qur'an. Melalui berbagai platform ini, NU Online berusaha menyediakan sumber informasi dan pemahaman keagamaan yang mudah diakses oleh masyarakat luas, sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang dijunjung tinggi oleh NU.⁴

Adapun salah satu pengampu materi tafsir Al Quran pada channel ini adalah Ning Imaz Fatimatu Zahra. Ning Imaz Fatimatuz Zahra atau yang karib disapa Ning Imaz merupakan putri dari pasangan almaghfurlah KH Abdul Khaliq Ridwan dan Nyai Hj Eeng Sukaenah Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Ihsan Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Ning Imaz juga menjadi pengisi kajian tetap "Suara Muslimah" di kanal Youtube NU Online.

Dalam menjelaskan materi tafsir, Ning Imaz sering kali menghadirkan berbagai perspektif dan wawasan, termasuk kebahasaan, hadis, fiqh, filsafat, sains, sosiologi, dan juga wawasan kebangsaan. Salah satu contoh penafsiran beliau yang terdapat

³ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun* 6, no. 2 (2020): 118, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

⁴ Tim Medsos NU Online, "NU Online," Youtube, 10 Maret 2017, <https://m.youtube.com/c/NUOnlineID/about>.

dalam channel YouTube NU Online adalah dengan judul "Menikah itu enak". Video ini telah ditonton sebanyak 54.784 dan telah dilike oleh 2,2 ribu pengguna youtube. Pada video ini, beliau menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, juga tentang kenikmatan dunia dan akhirat yang terletak pada surah al Imran ayat 14. Dalam kajian tersebut menjelaskan pernikahan adalah ibadah paling menyenangkan, selain itu beliau juga membahas perihal jodoh dunia dan akhirat.

Dalam pembahasan tersebut beliau menjelaskan mengapa nanti disurga tidak ada bidadara untuk seorang perempuan, lalu beliau merujuk pada ayat al Quran surah ali Imran ayat 14 bahwasannya orientasi kenikmatan tertinggi bagi seorang lelaki adalah perempuan, sehingga ketika nanti disurgapun lelaki akan dihiahihi seorang bidadari, sedangkan bagi perempuan adalah perhiasan.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan Ning Imaz Fatimatu Zahra dengan pendekatan epistemologi yang merupakan salah satu pendekatan filsafat. Pendekatan ini maka akan tampak dengan jelas akar pemikiran yang digunakan Ning Imaz Fatimatu Zahra untuk menghasilkan sebuah produk penafsiran.

Mengingat beragamnya aspek menarik yang terdapat dalam penafsiran beliau, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIO VISUAL (Analisis Penafsiran Ning Imaz pada Channel Youtube NU Online).

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam penafsiran Ning Imaz terhadap Al-Qur'an di channel NU Online dengan menggunakan pendekatan epistemologi, yang merupakan salah satu pendekatan dalam bidang filsafat. Dengan pendekatan epistemologi, diharapkan akan terungkap secara lebih jelas akar pemikiran yang

⁵ NU Online, "Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal," Youtube, Agustus 2022, <https://youtu.be/H4Yhly2Be-U?si=Fr93AcmEc09OVuIQ>.

digunakan oleh Ning Imaz dalam menghasilkan sebuah produk penafsiran. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi dan landasan pemikiran yang melandasi penafsiran beliau, serta bagaimana berbagai wawasan yang telah disebutkan sebelumnya turut berperan dalam proses penafsiran tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman terhadap cara-cara berpikir dan memahami Al-Qur'an dalam konteks zaman dan medium komunikasi digital seperti yang diwakili oleh channel YouTube NU Online.

B. Batasan Masalah

Demi mempermudah pembahasan penelitian skripsi ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas mengenai epistemologi penafsiran Al-Qur'an oleh Ning Imaz pada channel NU Online di media sosial YouTube yang terdiri dari dua video dengan judul *menjaga hubungan sampai halal dan tips mendapatkan pasangan yang baik*. Adapun pembahasan tafsir yang beliau sampaikan sudah disusun dengan rapi pada *playlist* channel NU Online. Hal ini dilakukan untuk membatasi video video lain yang disampaikan oleh Ning Imaz yang tidak berhubungan dengan penafsiran beliau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber penafsiran apa saja yang digunakan oleh Ning Imaz ?
2. Bagaimana Metode penafsiran Ning Imaz dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online?
3. Bagaimana tolak ukur validitas penafsiran Ning Imaz ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sumber penafsiran Ning Imaz dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel Youtube NU Online.
2. Untuk menjelaskan metode penafsiran yang digunakan oleh Ning Imaz dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel Youtube NU Online.
3. Untuk menjelaskan tolak ukur validitas penafsiran Ning Imaz .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian Ilmu Alqur'an dan Tafsir serta menambah wawasan keilmuan para akademisi mengenai penafsiran al Qur'an, khususnya yang bernuansa audio visual. Lebih dari itu penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat dan digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang ingin memfokuskan kajiannya pada penafsiran al Qur'an di media social khususnya youtube dengan menggunakan pendekatan epistemologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tambahan kepada masyarakat terkait epistemologi tafsir audiovisual pada channel Youtube NU Online. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan juga memberikan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan keilmuan bidang tafsir.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis menggunakan judul Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ning Imaz pada channel Youtube NU Online). Pada judul yang penulis gunakan juga terdapat beberapa kata kunci yaitu: epistemologi, tafsir,

dam audiovisual. Demi mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini, maka penulis akan memberikan maksud dari beberapa ungkapan di atas:

1. Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang berarti kata, pikiran, percakapan, atau teori.⁶ Beberapa juga mendefinisikan epistemologi sebagai ilmu pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri. Secara terminologi, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan. Ini terutama berkaitan dengan memahami batasan-batasan pengetahuan serta validitas atau keabsahan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana kita tahu apa yang kita tahu, serta bagaimana kita dapat memastikan kebenaran atau validitas dari pengetahuan yang dimiliki.⁷

2. Tafsir

Tafsir secara etimologi berasal dari kata fassara-yufassiru-tafsiran, yang bermakna penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya.⁸ Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, tafsir merujuk pada usaha untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas manusia. Ini melibatkan upaya serius untuk mengungkapkan atau menjelaskan makna yang tersembunyi atau sulit dipahami dari sebuah teks.

3. Audiovisual

⁶ Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis," *OSF Preprints*, 2020, 5, <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>.

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10.

⁸ Abdul Hamid al-Bilali, *al-Mukhtashar al-Mashun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984), 405.

Media audiovisual merujuk pada alat atau media yang menggunakan gambar dan suara secara bersamaan. Media ini dianggap lebih efektif karena menggabungkan dua jenis media, yaitu media pendengaran (auditif) dan media penglihatan (visual).⁹ Dengan demikian, media audiovisual dapat menyajikan informasi atau pesan dengan lebih kuat dan lebih komprehensif dibandingkan dengan media yang hanya mengandalkan satu jenis media saja.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang penafsiran dan tokohnya dalam penelitian memang telah menjadi topik yang umum. Namun, setiap peneliti memiliki sudut pandang dan karakteristik penelitian yang unik, sehingga perbedaan ini membedakan satu penelitian dengan yang lainnya. Terdapat beberapa hasil kajian sebelumnya yang memiliki kontribusi terhadap penelitian ini, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, maupun buku. Berikut akan saya paparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkontribusi pada penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ade Rosi Siti Zakiah berjudul “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah” membahas tentang penafsiran audiovisual yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa Umar di kanal YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ustaz Musthafa Umar dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bersumber pada riwayat (tafsir bi al-ma’tsur) dan dirayah (tafsir bi al-ra’y). Hal ini terbukti dari penafsiran beliau yang merujuk pada riwayat-riwayat yang sahih dan kuat dari Al-Qur’an dan hadis. Selain itu, Ustaz Musthafa Umar juga menggunakan pemikiran dan ijtihad para mufassir

⁹ Ade Rosi Siti Zakiah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 10, <http://etheses.uinmalang.ac.id/35019/1/18240002.pdf>.

terdahulu yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan pengetahuan yang beliau miliki sebagai acuan. Metode yang digunakan oleh beliau adalah gabungan antara metode tematik (maudu'y) dan metode analitis (tahlily).¹⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Bey Aptiko Istiqlal berjudul Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online : Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penafsiran Ach. Dhofir Zuhry termasuk kategori tafsir bi al-ra'y kendati di dalamnya juga terdapat bentuk tafsir bi al-ma'sur. Sumber yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran juga bersumber pada riwayat yang sahih baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Selain itu, Ach. Dhofir juga merujuk pada beberapa produk penafsiran para mufasir terdahulu yang tertuang dalam kitab tafsir para mufasir tersebut, kaidah bahasa Arab, dan keilmuan yang beliau tekuni. 2) Penyampaian materi tafsirnya lebih banyak menggunakan metode maudu'y dan ada pula yang menggunakan metode tahlily. 3) Penafsiran yang disampaikan oleh Ach. Dhofir dinilai benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran filsafat ilmu yaitu teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme.¹¹
3. Tesis karya Farhanah, berjudul Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id) Dalam penelitian ini, penulis merumuskan dua permasalahan pokok, yaitu: metodologi penyajian penafsiran di portal tafsiralquran.id, dan urgensi portal tafsiralquran.id dalam perkembangan tafsir di era digital. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (studi pustaka)

¹⁰ Zakiah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah."

¹¹ Bey Aptiko Istiqlal, "Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online : Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/43426/>.

yang berbasis pada penelusuran data secara online (searching internet). searching internet merupakan salah satu dari bagian library research. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tafsir digital khususnya dalam portal tafsiralquran.id ini membahas tafsir tematik, yang dibagi menjadi enam tema, yaitu tafsir ahkam, tafsir ekologi, tafsir isyari, tafsir kebangsaan, tafsir tarbawi dan tafsir tematik surah. Kebanyakan merujuk pada tafsir-tafsir terdahulu diantaranya adalah tafsir Ahkamul Qur'an lil jashshash, al-Hawi al-Kabir, al-Tafsir al-Wajiz, al-Munir, Al-Mishbah dan lain-lain. Kemudian merujuk juga pada pendapat ulama tasawuf yaitu Al-Ghazali, As-Syatibi, dan Imam al-Qusyairi. Dalam hal fikih merujuk dari kitab Faidul Qadir, kitab Al-Iqna dan Hasyiyah asy-Syarqawi ala at-Tahrir. Melihat dari rujukan portal tafsiralquran.id diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsiralquran.id bermadzhab Ahlu sunah wal jama'ah (Sunni) yang merujuk pada Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali.¹²

4. Jurnal karya Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni berjudul Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. penelitian ini membahas "Bagaimana Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia". Metode yang digunakan adalah metode kualitatif (library reseach) melalui literature-literatur yakni buku dan karya ilmiah lainnya. Adapun hasil penelitian ini adalah: pertama, sakralitas al-Qur'an. Mushaf al-Qur'an yang apabila menyentuhnya saja dalam etikanya memerlukan wudhu, setelah menjadi perangkat lunak menjadi hilang kesakralannya. Kedua, tafsir sosial media. Siapa saja bisa menafsirkan al-Qur'an di sosial media, akibatnya tafsir al-Qur'an di sosial media menjadi kabur karena bukan hanya orang yang sudah

¹² Farhanah, "Tafsir Era Digital : Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1963>.

berpuluh puluh tahun belajar agama yang menafsirkan al-Qur'an, melainkan juga orang yang baru belajar agama di media sosial.¹³

5. Skripsi karya Septi Najmi Khairati berjudul “Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Studi Kasus Mahasiswa IAT 2017)” Penelitian ini bertujuan untuk melihat intensitas mahasiswa dalam penggunaan tafsir di ranah digital saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif berbasis pada kajian lapangan terkait persepsi mahasiswa terhadap tafsir al-Qur'an digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan yang berimbang antara kitab tafsir dan tafsir al-Qur'an digital. Walaupun tafsir al-Qur'an digital hadir dengan segala kelebihan dan kepraktisannya tetap tidak dapat menggantikan kitab tafsir dalam hal preferensi para informan karena ketika seseorang membaca buku ia mendapatkan privilege lebih dibandingkan versi digitalnya. Hadirnya berbagai macam media dalam penyajian kitab tafsir bentuk digital mulai dari website, PDF/e-book, software, aplikasi, media sosial dan lain-lain menjadi sebuah sarana untuk memperluas bagi pembaca secara umum dan berbagai kalangan bisa mengonsumsi wawasan keislaman terkait tafsir al-Qur'an.¹⁴

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian mengenai tafsir media sosial, khususnya tafsir bernuansa audiovisual, serta epistemologi tafsir telah banyak dikaji. Akan tetapi, sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik membahas mengenai penafsiran Ning Imaz dengan pendekatan filsafat epistemologi. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mengkaji

¹³ Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, “Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/jis.v1/1.11552>.

¹⁴ Septi Najmi Khairati, “Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Studi Kasus Mahasiswa IAT 2017)” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63347/1/septi%20najmi%20khairati.pdf>.

tafsir audiovisual dan memfokuskan objek kajian pada kajian Tafsir Tematik di channel YouTube NU Online yang disampaikan oleh Ning Imaz.

Tabel 1.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Terdahulu dan Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ade Rosi Siti Zakiah berjudul “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah” (Undergraduate thesis, Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)	Penelitian ini sama sama meneliti epistimologi tafsir audiovisual pada media sosial Youtube	Penelitian ini menggunakan video-video tafsir yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa Umar pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah sebagai sumber data primer. Selain itu, yang bersangkutan juga menggunakan akun Tafaqquh Online sebagai

			<p>sumber datanya. Sedangkan sumber data primer yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah video-video penyampaian materi tafsir yang disampaikan oleh Ning Imaz pada channel YouTube NU Online.</p>
2	<p>Bey Aptiko Istiqlal berjudul Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online : Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri</p>	<p>Penelitian ini sama sama meneliti epistemologi tafsir audiovisual pada media social Youtube NU Online</p>	<p>Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah video-video penyampaian materi tafsir yang disampaikan oleh</p>

	Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)		Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online. Sedangkan penulis menggunakan materi tafsir yang disampaikan Ning Imaz
3	Farhanah, berjudul Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id) (Undergraduate thesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022)	Penelitian ini sama sama membahas kajian tafsir Al- Qur'an di media sosial	Penelitian ini fokus membahas metodologi penyajian penafsiran di portal tafsiralquran.id, dan urgensi portal tafsiralquran.id dalam perkembangan tafsir di era digital. Sedangkan penulis

			membahas epistemologi terkait sumber, penafsiran dan tolak ukur validitas pengampuhan kajian tafsir Ning Imaz.
4	Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni berjudul Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. <i>Jurnal Iman dan Spiritualitas</i> , Vol. 1 (2022).	Penelitian ini sama-sama membahas kajian tafsir Al-Qur'an di media sosial	Penelitian ini membahas "Bagaimana Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia Melalui sumber literature-literatur yakni buku dan karya ilmiah saja. Kajian ini sama sekali tidak menggunakan tafsir nuansa audio visual sebagai sumber

			datanya. Sedangkan objek penelitian yang akan digunakan penulis adalah epistemologi tafsir Ning Imaz dengan sumber primer berupa tafsir dengan media audiovisual
5	Septi Najmi Khairati berjudul “Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (Studi Kasus Mahasiswa IAT 2017)” (Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2022)	Penelitian ini sama sama membahas kaitan kajian tafsir Al-Qur’an di media sosial	Penelitian ini bertujuan untuk melihat intensitas mahasiswa dalam penggunaan tafsir di ranah digital saat ini. Sedangkan tujuan penulis untuk mengetahui penafsiran, sumber

			dan tolak ukur validitas pengampu kajian tafsir Ning Imaz.
--	--	--	---

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis. Terdapat empat kata kunci yang penting dalam metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang valid, objektif, dan akurat melalui data yang telah dikaji secara mendalam. Metode ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat digunakan secara efektif dalam konteks tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan karakteristik sebagai penelitian kepustakaan (literature research), berbeda dengan metode penelitian empiris yang cenderung berfokus pada penelitian lapangan (field study). Metode yang digunakan adalah meneliti berbagai bahan pustaka (library research). Secara rinci, penelitian ini melibatkan pengumpulan sumber data dan informasi terkait penafsiran Ning Imaz surah Al Imran ayat 14 pada Channel Youtube NU Online.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana metode ini dapat menghasilkan penemuan yang sulit dicapai dengan prosedur statistik

atau metode kuantitatif lainnya. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan pendekatan pendeskripsian rinci dan mendalam mengenai konteks yang sedang diteliti. Lebih detailnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat netnografi, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dalam lingkungan online terkait penafsiran Ning Imaz surah Al Imran ayat 14 pada Channel Youtube NU. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memberikan penjelasan yang detail, utuh, dan sistematis terkait epistemologi penafsiran Ning Imaz

3. Jenis Data

Ada dua jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video kajian di kanal YouTube yang dipresentasikan oleh Ning Imaz, dengan fokus pada analisis dari surah Al Imran ayat 14 . Penulis juga akan mengambil data analisis dan informasi dari lingkungan online kanal YouTube NU. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan epistemologi tafsir, metodologi penafsiran, dan tafsir audiovisual, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan meneliti langsung data dari kanal YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder melibatkan pengumpulan dokumen seperti buku, artikel, majalah, dan sumber internet yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mencari sumber data, penulis akan menggunakan kata kunci seperti Epistemologi Tafsir, Tafsir Audiovisual, Kajian, Ning Imaz , dan kata lain yang berkaitan.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, langkah selanjutnya adalah mengolahnya. Langkah awal yang akan dilakukan adalah melakukan seleksi data, yaitu menyaring video kajian Ning Imaz surah Al Imran ayat 14 pada Channel Youtube NU Online.. Penulis akan memilih beberapa video sebagai sampel yang akan diteliti, dengan fokus pada surah Al Imran ayat 14 . Kemudian, penulis akan menganalisis data tersebut secara cermat dan komprehensif menggunakan metode deskriptif-analisis, yang melibatkan proses mendeskripsikan dan menganalisis, serta menjelaskan konstruksi epistemologi penafsiran Ning Imaz . Tujuan dari langkah ini adalah memahami bagaimana penafsiran Ning Imaz terhadap QS Al Imran ayat 14 pada channel Youtube NU Online. sumber penafsiran yang digunakan, dan metode penafsirannya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada kajian ini disusun supaya tujuan dari penelitian ini bisa tersampaikan secara tepat. Adapun sistematika penulisan ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah. Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Penulis akan memaparkan beberapa teori serta kajian yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan memulai dengan pembahasan mengenai epistemologi tafsir yang di dalamnya meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran, serta validitas penafsiran. Setelah membahas perihal epistemologi tafsir, penulis melanjutkan pembahasan mengenai tafsir audiovisual pada media YouTube.

BAB III Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bagian ini merupakan pokok dari penelitian. Di dalamnya dipaparkan biografi Ning Imaz, tinjauan terhadap channel YouTube NU Online, serta analisis terhadap penafsiran Ning Imaz pada channel YouTube NU Online. Pada bab ini pula penulis akan berusaha menjawab ketiga rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB IV Penutup. Bagian ini merupakan bagian terakhir. Di dalamnya meliputi kesimpulan serta beberapa saran berkaitan dengan kajian penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Epistemologi Tafsir

Secara etimologis, epistemologi memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yakni episteme dan logos. Episteme merujuk pada pengetahuan, sementara logos merujuk pada teori, deskripsi, atau alasan. Jadi, epistemologi dapat dijelaskan sebagai teori mengenai pengetahuan (theory of knowledge). Dari segi terminologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang secara intensif dan mendasar mempertimbangkan asal-usul pengetahuan, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan.¹⁵ Epistemologi juga merujuk pada cabang filsafat yang mengkaji sifat, batasan, dan penerapan ilmu pengetahuan. Kajian epistemologi merupakan kajian yang membahas tentang apa sebenarnya ilmu, dari mana ilmu itu bersumber, dan bagaimana proses terjadinya ilmu tersebut.¹⁶

Epistemologi atau teori pengetahuan, adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, batasan, dan cakupan pengetahuan. Epistemologi mengeksplorasi dasar-dasar dan asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan serta wawasan bagaimana seseorang dapat mengklaim bahwa sesuatu yang diketahuinya.¹⁷ Sebagai bagian dari ilmu filsafat, epistemologi bertujuan untuk menemukan dan memeriksa sifat dasar dari pengetahuan manusia. Fungsinya adalah untuk menilai apakah suatu pernyataan didasarkan pada akal yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Selain membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang fenomena, epistemologi juga harus menentukan apa yang benar dan salah sesuai dengan norma-norma pengetahuan.¹⁸

¹⁵ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), 25–26.

¹⁶ Mubin, “Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis,” 5.

¹⁷ Surajiyo, *Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53.

¹⁸ Nyong Eka Teguh Imam Santosa, *Fenomena Pemikiran Islam* (Sidoarjo: UruAnna Books, 2015), 47.

Epistemologi yaitu untuk menjawab dari mana asal atau sumber sesuatu itu, dan bagaimana cara mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang dimaksud. Selain itu, epistemologi juga untuk menjawab sifat, karakteristik dan ciri-ciri tertentu dari segala sesuatu yang sedang diselidiki.¹⁹

Sedangkan tafsir merupakan turua/ dari suatu kata kerja dalam bahasa Arab fassara yang berarti “upaya membuka sesuatu yang tertutup secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh”. Maka dari itu seseorang dapat disebut mufassir jika penjelasan atau tafsir yang disampaikan itu lahir dari upaya menggali dan menemukan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an secara konsisten dan sungguh-sungguh sesuai dengan kecenderungan serta kemampuan sang mufassir. Hasil dari upaya tersebut yang kemudian disebut sebagai penafsiran juga harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini karena yang ditafsirkan oleh mufassir ialah wahyu Allah SWT. yang menjadi sumber otoritatif seluruh umat muslim di dunia.²⁰

Makna tafsir secara terminologi merujuk pada ilmu yang digunakan untuk memahami kata-kata yang terdapat dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tafsir bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan menggali hukum yang terdapat dalam teks tersebut, sehingga Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai pedoman bagi umat manusia.

Dalam pembahasan epistemologi penafsiran, kajian akan difokuskan pada sumber yang digunakan oleh mufassir, proses produksi makna penafsiran, serta validitas dari penafsiran yang dilakukan oleh mufassir. Dengan demikian, epistemologi tafsir merupakan penelitian yang mengungkapkan esensi dari tafsir,

¹⁹ Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), 4.

²⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

metode yang digunakan oleh mufassir, dan keabsahan dari penafsiran yang disampaikan oleh mufassir.

1. Sumber Penafsiran

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang setiap kata-katanya memiliki makna universal. Keuniversalan makna ini menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dengan berbagai sudut pandang. Banyaknya sudut pandang yang dihasilkan oleh para penafsir menyebabkan penafsiran Al-Qur'an sering kali bersifat subjektif, sesuai dengan pandangan dari penafsir tersebut.²¹

Selain subjektivitas ini, ada beberapa sumber lain yang mempengaruhi hasil tafsir terhadap Al-Qur'an, yaitu:

a. Tafsir *Bi al-Ma'sūr*

Secara etimologi tafsir berasal dari kata al-fasr yang artinya penjelasan atau keterangan, sedangkan al-ma'sūr berasal dari kata atsara yang diartikan mengutip. Adapun menurut pengertian terminologi, tafsir bi al-ma'sūr adalah beberapa penjelasan yang ada dalam al-Qur'an, sunah, atau perkataan sahabat yang difungsikan sebagai rujukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.²²

Tafsir bi al-Ma'sūr adalah penafsiran Al-Qur'an yang berpegang pada penjelasan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Ini mencakup berbagai penjelasan, termasuk perincian sebagian ayat, riwayat yang dikutip oleh Nabi, sahabat, dan tabi'in. Adapun acuan tafsir bi al-Ma'sūr adalah sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya.

²¹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 172.

²² Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Matsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Tafsir Bi Al-Isyari)," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018): 148.

- 2) Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi.
- 3) Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Adapun pendapat tabi'in masih diperselisihkan.²³

b. Tafsir *Bi al-Ra'y*

Tafsir bi al-ra'y adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pemahaman dan penalaran mufassir dalam memahami ayat-ayat suci. Dalam metode ini, mufassir tidak hanya bergantung pada teks dan riwayat (tafsir bi al-ma'tsur), tetapi juga menggunakan akal dan pemikiran logis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.²⁴ Ulama membagi tafsir bi al-ra'y ke dalam dua kategori utama

Penafsiran dengan Nalar Terpuji: Metode ini mengedepankan penggunaan akal sehat dan penalaran yang berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diakui dalam ilmu tafsir. Mufassir yang menggunakan metode ini tetap berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang benar, serta memperhatikan konteks sejarah, bahasa, dan tujuan ayat. Penafsiran ini bertujuan untuk mengungkap makna Al-Qur'an yang mendalam dan relevan dengan kehidupan, tanpa menyimpang dari ajaran Islam yang fundamental.

Ciri-ciri Utama: Penafsiran ini menghargai sumber-sumber sahih dari hadits dan ijma' (konsensus ulama), serta memperhitungkan logika dan hikmah di balik ayat-ayat. Contoh mufassir yang menggunakan metode ini adalah Al-Ghazali dan Fakhruddin Al-Razi.

c. Tafsir *Bi al-Ra'y al-Mazmum*

²³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

²⁴ Nasution, "Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Matsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Tafsir Bi Al-Isyari)," 148.

Penafsiran dengan Nalar Tercela: Metode ini dianggap menyimpang karena mufassir lebih mengandalkan pendapat pribadi atau nalar yang tidak terpuji, tanpa memperhatikan kaidah tafsir yang benar dan sering kali mengabaikan konteks dan sumber-sumber sahih. Penafsiran ini bisa menyebabkan distorsi makna Al-Qur'an dan menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

Ciri-ciri Utama: Penafsiran ini cenderung subjektif dan sering kali dipengaruhi oleh hawa nafsu atau kepentingan tertentu. Mufassir yang menggunakan metode ini mungkin mengabaikan tafsir-tafsir yang sudah diakui dan menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan pandangan atau tujuan pribadi.

Penting untuk diingat bahwa dalam tradisi tafsir, keseimbangan antara akal dan teks (nash) sangatlah penting. Tafsir bi al-ra'y yang terpuji dihargai karena mampu memberikan penjelasan yang relevan dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sementara tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang sudah diakui oleh para ulama, dengan demikian, hasil penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan.²⁵ Sebaliknya, tafsir bi al-ra'y yang tercela harus dihindari karena dapat menyesatkan dan merusak pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an.

2. Metode Penafsiran

Metode berasal dari kata bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis *method* dan dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *manhaj dan tariqah* yang memiliki arti cara,

²⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 159.

pendekatan, prosedur, dan metode.²⁶ Dengan demikian, metode berarti suatu sarana atau cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.²⁷

Dengan demikian, metode merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.²⁸ metode penafsiran dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap kalam Allah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan kemampuan manusia.

Perkembangan karya tafsir telah menghasilkan berbagai metode penafsiran. Setiap metode ini memiliki keistimewaan dan kelemahannya masing-masing, dan dapat dipilih oleh mufassir sesuai dengan kebutuhan. Al-Farmawi dalam kitabnya "al-Bidayah fi al-Tafsir" membagi metode tafsir menjadi empat metode utama,²⁹ yaitu:

- a. Metode Tahlili: Penafsiran yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan membahas setiap ayat dengan merujuk kepada aspek-aspek linguistik, historis, dan kontekstual. Metode tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan segala aspek yang terkandung di dalam ayat ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.³⁰
- b. Metode Ijmali: Penafsiran yang memberikan gambaran umum dan ringkasan dari makna ayat-ayat Al-Qur'an tanpa masuk ke dalam detail yang kompleks. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang sederhana

²⁶ Bazicth, *Studi Metodologi Tafsir*, 1.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 910.

²⁸ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 5 (2015): 261.

²⁹ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, trans. oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

³⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran AL-Qur'an," *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 42.

sehingga mudah dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas maupun yang berpengetahuan sekedarnya.³¹

- c. Metode Muqaran: Penafsiran yang membandingkan berbagai pandangan dari mufassir-mufassir terdahulu tentang suatu ayat untuk melihat perbedaan dan persamaan interpretasi.³²
- d. Metode Maudhu'i: Penafsiran tematik yang mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang suatu tema tertentu dan kemudian menjelaskan tema tersebut secara menyeluruh. Tujuan metode ini yaitu untuk menentuka makna dan konsep sesuai dengan tema yang sedang dibahas serta mengorelasikan menjadi satu kesatuan.³³

3. Validitas Penafsiran

Sebagai cabang dari studi filsafat, epistemologi tidak hanya menjelaskan komponen-komponen ilmu secara langsung. Lebih dari itu, epistemologi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi secara kritis suatu produk pengetahuan. Pendekatan kritis terhadap epistemologi tafsir dapat diterapkan dalam metode yang digunakan oleh mufassir. Proses tafsir, sebagai suatu kegiatan ilmiah yang melibatkan berbagai metode dan pendekatan, mencerminkan dinamika yang terus berkembang. Perkembangan metode dan pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan multidisipliner dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya kecenderungan kontekstualisasi dalam penafsiran, evaluasi kritis terhadap metodologi penafsiran menjadi semakin penting.³⁴

Validitas suatu penafsiran dapat dianalisis menggunakan kerangka epistemologi pengetahuan. Validitas penafsiran merujuk pada kriteria yang

³¹ Rahmah Murtadha dan Muhammad Mutawali, "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah," *Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah*, 2017, 5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>.

³² Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 65.

³³ M Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik," *Syamil* 2, no. 1 (2014): 62.

³⁴ Ahmad Ali Hasyim, "Epistimologi Tafsir Annahul Haq Karya M. Yunan Yusuf" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 52–53.

digunakan untuk menentukan kebenaran suatu pengetahuan. Sebuah tafsir dianggap sahih jika sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan sebagai panduan bagi umat Islam, penelusuran terhadap validitas penafsiran menjadi hal yang penting. Hal ini melibatkan proses evaluasi yang proporsional terhadap karya tafsir tersebut.³⁵ Meskipun kebenaran suatu penafsiran bersifat relatif dan subjektif, penentuan validitas penafsiran seperti yang dilakukan oleh dapat menggunakan berbagai teori kebenaran dalam filsafat ilmu. Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga teori utama, yakni teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

a. Teori Koherensi

Menurut Teori Koherensi, suatu penafsiran dianggap benar jika selaras dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan menggunakan metodologi yang telah dibangun oleh mufasir. Dengan kata lain, jika penafsiran yang dilakukan oleh Ustaz Mushtafa menunjukkan konsistensi dalam pemikiran filosofis, maka penafsiran tersebut dianggap benar berdasarkan kriteria koherensi.

b. Teori Korespondensi

Teori korespondensi yang juga dikenal sebagai teori kesesuaian kebenaran, menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika terdapat fakta yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh proposisi tersebut. Dengan demikian, penafsiran Ustaz Musthafa akan dianggap benar menurut teori

³⁵ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat," *Jurnal Diya' Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 19.

korespondensi jika dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang diinterpretasikan.

c. Teori Pragmatis

Teori yang memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, teori ini berasumsi bahwa kebenaran dalam penafsiran tidaklah final dan selalu berubah. Kedua, teori ini menghargai kerja ilmiah secara tinggi. Ketiga, teori ini bersikap kritis terhadap situasi di lapangan. Dalam konteks penafsiran Ustaz Musthafa, teori pragmatis mengukur kebenaran tafsir berdasarkan kemampuannya secara empiris dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial dan kemanusiaan.

B. Tafsir Audio Visual di Youtube

Realitas menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam.³⁶ Sebagai sumber utama dan pertama bagi umat Islam, Al-Qur'an tetap relevan meskipun dalam perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Harapan umat Islam adalah untuk terus berdialog dengan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki kekhususan dalam konteks perkembangan berbagai masalah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam konteks budaya yang berbeda pada masa lampau, namun pesan dan nilai-nilainya tetap berlaku universal untuk setiap zaman dan tempat.³⁷

Di era saat ini, perkembangan media sangat berkaitan dengan efektivitas transformasi ilmu pengetahuan. Bahkan, internet dan media sosial diakui sebagai solusi serta referensi utama dalam proses pembelajaran agama, termasuk Islam. Melalui internet dan media sosial, tersedia banyak situs yang menyediakan literatur

³⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 1.

³⁷ Muhammad Dilla dan Laili Noor, "Tafsir Era Millennial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya'roni Ahamadi di Channel Youtube Official Menara Kudus," *Jurnal Hermeneutik* 14, no. 2 (2020): 200.

keislaman. Kemajuan teknologi informasi yang pesat juga berdampak pada perkembangan dunia penafsiran Al-Qur'an. Faktor ini juga terkait dengan kemajuan media penafsiran yang digunakan dari masa ke masa.

Audio visual berasal dari kata *Audible* dan *Visible*, *audible* yang artinya dapat didengar, *visible* artinya dapat dilihat.³⁸ Jamus Besar Ilmu Pengetahuan menyatakan istilah "audio" merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan suara atau bunyi, serta berhubungan dengan indera pendengaran.³⁹ Pesan yang disampaikan melalui audio diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam lambang-lambang auditif, baik secara verbal (melalui kata-kata atau lisan) maupun nonverbal. Sementara itu, "visual" berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dilihat, baik yang dihasilkan secara nyata maupun yang muncul sebagai gambaran dalam ingatan.⁴⁰

Oleh karena itu, audiovisual adalah media yang menggabungkan elemen suara dan gambar, sehingga memberikan kemampuan yang lebih unggul dalam menyampaikan informasi. Penggabungan ini membuat media audiovisual menjadi alat yang efektif dalam situasi pembelajaran, membantu memperkuat pesan tertulis atau lisan yang disampaikan.⁴¹ Audiovisual berfungsi sebagai bahan atau alat bantu yang digunakan untuk memperjelas pengetahuan, sikap, dan ide dalam konteks pembelajaran.⁴²

Dalam konteks penggunaan media untuk penafsiran di Indonesia, penulis merujuk pada teori sejarah media yang dikemukakan oleh McLuhan. McLuhan

³⁸ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan* (Jakarta: Kencana, 2008), 204.

³⁹ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara, 2006), 81.

⁴⁰ Dagun, 1188.

⁴¹ Moh. Syahri Sauma, "Ayat-Ayat Audiovisual Dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam VIII* 8, no. 8 (2020): 26.

⁴² duniapcoid, "Apa itu Audio Visual," *Dunia.co.id*, Agustus 2021, <https://duniapendidikan.co.id/audio-visual/>.

membagi sejarah media menjadi empat era, yaitu era media lisan, era media tulisan, era media cetak, dan era media online:⁴³

1. Era Media Lisan

Pada tahap ini, manusia lebih banyak mengandalkan indera pendengaran, penciuman, dan perasa. Semua indera memainkan peran penting dalam menyampaikan dan menerima informasi. Lisan menjadi alat utama untuk berkomunikasi dengan pendengaran, sehingga indera pendengaran memegang peran sentral dalam membangun kepercayaan terhadap apa yang didengar. Hal ini memungkinkan komunikasi yang lebih emosional dan responsif. Pada era ini, budaya lisan berfungsi sebagai media utama dalam penyampaian pesan. Informasi ditransfer melalui interaksi langsung, yang membentuk budaya komunal dengan orientasi eksternal. Suara mengungkapkan struktur internal dari objek yang menghasilkan bunyi, sementara pendengaran mampu menangkapnya dengan sempurna, dibantu oleh indera penglihatan dan peraba.

2. Era Media Tulisan

Pada masa ini, fokus utama beralih ke indera penglihatan, yang ditandai dengan munculnya kemampuan mengenali huruf. Indera pendengaran tidak lagi menjadi prioritas utama. Proses komunikasi melalui tulisan menciptakan jeda antara pesan dan respon pembacanya, yang dapat terjadi terpisah dari ruang dan waktu ketika pesan disampaikan. Karena informasi dapat diperoleh di waktu dan tempat yang berbeda, masyarakat mulai mengembangkan sifat yang lebih individualistik, menjauh dari interaksi sosial yang sebelumnya menjadi sarana utama dalam bertukar informasi. Beragam media digunakan dalam era tulisan ini, seperti batu, kertas,

⁴³ Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," 119.

pelepah kurma, dan sebagainya. Sistem penulisan paling awal ditemukan di Mesopotamia pada abad ke-4 SM, di mana masyarakat Mesopotamia menggunakan balok tanah liat yang diberi tanda-tanda tertentu untuk menulis.

3. Era Media Cetak

Penemuan mesin cetak menjadi tonggak penting dalam sejarah komunikasi, menandai awal era cetak dan memperluas era tulisan yang sudah ada sebelumnya. Teknologi ini memungkinkan penyimpanan informasi secara lebih permanen dan membuka akses informasi bagi individu di luar kalangan elit. Mesin cetak memfasilitasi produksi massal tulisan, seperti buku, pengumuman, dan dokumen lainnya.

Meskipun mesin cetak sudah ada sebelumnya di Cina dan Jepang sejak abad ke-8 M, serta di Korea pada awal abad ke-15, inovasi Gutenberg tetap menjadi yang paling signifikan. Mesin cetak di Cina dan Jepang masih menggunakan kayu dan hanya bisa mencetak satu halaman, sedangkan mesin cetak Korea sudah berbahan metal namun belum mampu memproduksi halaman secara massal. Inovasi Gutenberg memungkinkan pencetakan banyak halaman sekaligus, dengan awal penggunaannya untuk mencetak Alkitab. Pada akhirnya, mesin cetak ini digunakan di berbagai bidang dan membawa dampak besar, khususnya di Eropa.

4. Era Media Online

Era elektronik adalah era yang muncul di penghujung masa modern. Menurut Marshall McLuhan, era ini justru membawa manusia kembali ke pola komunikasi yang mirip dengan era kesukuan, di mana berbagai indera digunakan secara bersamaan dalam menerima informasi. Media elektronik memiliki karakteristik mirip dengan percakapan lisan, yang langsung dan singkat, sehingga respon terhadap informasi pun dapat terjadi dengan cepat.

Namun, perbedaan utamanya terletak pada dimensi tempat. Dalam era elektronik, komunikasi tidak lagi terbatas oleh lokasi fisik karena pesan dapat dikirimkan secara elektronik, melampaui batas geografis. Selain itu, terjadi perubahan dalam pengertian "berbicara". McLuhan menjelaskan bahwa pada era ini, orang "berbicara" melalui berbagai medium elektronik seperti televisi, radio, rekaman, foto, telepon, e-mail, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Kajian tafsir Al-Qur'an pada masa sekarang telah memasuki era baru, yang ditandai dengan berkembangnya media online. Perkembangan ini tercermin dalam pemanfaatan berbagai jenis media baru yang lahir dari teknologi modern dan menjadi ciri khas dari zaman ini. Salah satu contohnya adalah tafsir Al-Qur'an dengan nuansa audiovisual melalui platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Melalui media internet ini, kajian yang sebelumnya banyak dilakukan dalam ruangan dan cenderung bersifat privat, kini mulai beralih ke ruang publik yang terbuka untuk semua orang.⁴⁴ Kemudahan akses di era ini didukung oleh fitur-fitur yang canggih, sehingga membantu umat Muslim di seluruh dunia untuk lebih mudah mempelajari dan memahami Al-Qur'an.⁴⁵

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan konsep dari kajian tafsir Al-Qur'an dengan nuansa audiovisual. Dalam konteks pembahasan sebelumnya, penulis telah menguraikan definisi tafsir sebagai usaha untuk mengungkap dan memahami makna yang tersembunyi di balik firman Allah SWT yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Sedangkan istilah audiovisual merupakan gabungan dari dua kata, yaitu

⁴⁴ Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains, "Lajnah Penatashih Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 252.

⁴⁵ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2019): 198, <https://doi.org/doi:10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

audio (bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar). Audio mengacu pada kemampuan didengar, sedangkan visual mengacu pada kemampuan dilihat.

Secara sederhana, tafsir merupakan usaha seorang mufassir untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kapasitasnya. Sementara itu, audiovisual adalah gabungan dari media suara dan visual. Ketika istilah tafsir digabungkan dengan audiovisual, itu mengacu pada upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan medium seperti suara, animasi, gambar, dan sebagainya.

Dalam kajian tafsir dengan media audiovisual, konsepnya tidak jauh berbeda dengan kajian tafsir yang menggunakan media tulisan. Perbedaan utamanya terletak pada media yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman mufassir. Dalam penyusunan kitab tafsir, mufassir biasanya merujuk pada berbagai referensi dari kitab tafsir lainnya untuk menguatkan argumennya. Demikian pula dalam tafsir audiovisual, mufassir akan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh ulama sebelumnya untuk mendukung interpretasinya.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ning Imaz

Ning Imaz Fatimatuz Zahra atau yang karib disapa Ning Imaz merupakan putri dari pasangan almaghfurlah KH Abdul Khaliq Ridwan dan Nyai Hj Eeng Sukaenah Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Ihsan Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Beliau lahir di Cirebon, 06 Oktober 1996. Dari garis keturunan Ning Imaz sendiri merupakan cucu dari Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampasy pengarang kitab Siraj ath-Thalibin.⁴⁶

Sejak lahir beliau tumbuh dan besar di lingkungan pesantren. Hal inilah yang membuat beliau sangat mencintai berbagai ilmu pengetahuan, terlebih pada ilmu fikih dan keislaman. Ilmu dari sang ayah dan kakeknya lah yang mengantarkan Ning Imaz menjadi seorang penghafal Qur'an (hafidzah) dan ahli fiqih. Kecintaanya pada bidang fiqih ini terlihat sejak Ning Imaz duduk di bangku Tsanawiyah setingkat SMP.

Ia turut aktif dalam diskusi antarahli keilmuan Islam, utamanya fikih di lingkungan pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) atau biasa dikenal dengan forum bahtsul masail. Sejak tahun 2008 hingga 2016 beliau mengenyam ilmu al qur'an di Madrasah Hidayatul mubtadiaat Fittahfidzi Wal Qiraat Lirboyo Kediri.⁴⁷

⁴⁶ Dina Rahmawati, "Profil Ning Imaz, Anak Pengasuh Ponpes Lirboyo Kediri," detikJatim, 15 September 2022, , <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6292760/profil-ning-imaz-anak-pengasuh-ponpes-lirboyo-kediri#:~:text=Ning%20Imaz%20merupakan%20putri%20dari,pengarang%20kitab%20Siraj%20ath%20DThalibin.>

⁴⁷ Suci Amaliyah, "Profil Ning Imaz Fatimatuzzahro," NUOnline, 14 September 2022, [https://www.nu.or.id/daerah/profil-ning-imaz-fatimatuz-zahra-lirboyo-nCSZR.](https://www.nu.or.id/daerah/profil-ning-imaz-fatimatuz-zahra-lirboyo-nCSZR)

Ning Imaz mengajar dan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al Ihsan Lirboyo Kediri, saat ini beliau juga telah menyelesaikan Pendidikan di Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Di tengah aktivitas yang padat beliau juga aktif berdakwah melalui akun media social seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Dalam dakwahnya beliau membahas berbagai masalah ibadah, hukum fikih, gender dalam pandangan agama islam, hingga parenting.

Ning Imaz merupakan istri dari pengasuh pondok pesantren Mambaul Hikmah Kaliwungu Kendal, yaitu Gus Rifqil Muslim Suyuthi. Ning Imaz dan suami kerap tampil Bersama dalam menyampaikan dakwah soal pernikahan dan perbedaan Wanita serta pria menurut Islam. Kekompakan keduanya dalam menyampaikan dakwah dinilai dapat menginspirasi banyak orang.

B. Tafsir Audio Visual pada Channel Youtube NU Online

NU Online adalah salah satu kanal YouTube yang menawarkan berbagai video terkait dengan agama Islam, khususnya sesuai dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Kanal ini adalah kanal resmi dari media organisasi masyarakat islam Nahdlatul Ulama yang menyampaikan informasi social kemasyarakatan dan kebangsaan serta keagamaan dengan mengedepankan sikap moderat.

Channel Youtube NU Online merupakan pengembangan dari website www.nu.or.id yang juga hadir dalam berbagai platform media social seperti Twitter (@nu_online), Facebook (NU Online, Tiktok (nu_online), Instagram (nuonline_id) dan Helo (NU Online).

Awalnya, NU Online merupakan sebuah situs web yang diluncurkan pada 11 juli 2003 di Jakarta. Pembuatan situs ini menunjukkan kemajuan teknologi dari organisasi Islam tradisional terbesar didunia. NU Online pernah meraih

penghargaan Komputeraktif Award pada tahun ketiga setelah peluncurannya sebagai situs terbaik di Indonesia dalam kategori social kemasyarakatan.

Kemudian, pada 10 Maret 2017, kanal YouTube NU Online diluncurkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang agama, tafsir, hukum hukum islam, isu isu social kebangsaan, serta layanan keagamaan lainnya bagi komunitas Nahdliyyin. Saat ini, kanal YouTube NU Online memiliki lebih dari 1.25 M subscriber dan video videonya telah ditonton sebanyak 155,595,437 kali. Jumlah subscriber dan video penafsiran pada channel YouTube ini selalu bertambah, setiap video memiliki durasi yang beragam disajikan dengan thumbnail yang menarik perhatian khalayak, video paling pendek berdurasi 3 menit. Adapun yang terpanjang berdurasi sekitar satu jam.

Kajian Kajian tafsir merupakan salah satu jenis konten yang ditampilkan oleh channel NU Online, terdiri dari 167 video dengan durasi bervariasi. Setiap video dilengkapi dengan thumbnail yang menarik perhatian penonton. Kajian tafsir pada channel YouTube ini dibawakan oleh banyak ulama ulama Indonesia. Salah satunya adalah Ning Imaz, seorang ulama perempuan asal Lirboyo, Jawa Timur. Kajian yang disampaikan oleh beliau banyak sekali membahas hal hal yang berkaitan soal perempuan, Gender dan Parenting. kajian ini dijadikan playlist khusus suara Muslimah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua video kajian tafsir yang dibawakan oleh Ning Imaz sebagai sampel. dua video tersebut berjudul:

1. Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal

a. Pembahasan

Video yang berdurasi 12 menit 21 detik, diunggah pada 11 Agustus 2022, dan sudah ditonton sebanyak 56,503 tayangan. Pada thumbnail video terlihat judul cara menjaga hubungan sampai halal dengan foto Ning Imaz dan

Suaminya Gus Rifqil, sehingga dapat dipahami dengan jelas pembahasan pernikahan dalam video tersebut tidak hanya sudut pandang dari Ning Imaz saja sebagai seorang perempuan tetapi juga didampingi oleh Gus Rifqil sebagai sudut pandang dari seorang laki laki.⁴⁸

Kajian online tersebut dimulai dengan penyampaian yang disampaikan oleh Gus Rifqil menjawab pertanyaan yang sudah dicantumkan dalam video berupa “Bagaimana cara menjaga hubungan agar tetap baik sampai menikah?” Gus Rifqil menjelaskan bahwasannya pernikahan bukanlah akhir akan tetapi awal memulai kehidupan yang baru, menikah adalah ibadah yang paling menyenangkan, karena semua yang dilakukan Bersama seorang istri akan bernilai ibadah, berbeda dengan sebelum menikah, yang mana bergaul dengan lawan jenis akan berpotensi melahirkan dosa jika tidak menjaga hawa nafsu, lalu Ning Imaz juga mulai menyampaikan bahwasannya menikah adalah kesiapan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi baik dengan hubungan sesama manusia juga dengan Allah SWT. Beliau juga menyampaikan Batasan Batasan ta’aruf dalam islam yang sangat ketat yaitu hanya boleh memperlihatkan wajah, tangan dan juga ditemani oleh seorang mahrom, namun Ning Imaz juga mengingatkan bahwasannya saat ini sudah era digitalisasi, sehingga bisa melakukan pendekatan untuk mengenal pasangan lewat media online tanpa harus bertemu dan kontak fisik, karena pengenalan terhadap calon pasangan memang sangat perlu dilakukan dengan catatan pengenalan tidak sampai menjerumuskan sampai pada perbuatan zina.

Dilanjutkan dengan pertanyaan ke dua “Apakah pasangan yang meninggal itu kalau disurga nanti akan bertemu dengan pasangan yang akan dinikahi?” Gus rifqil Kembali menjawab bahwasannya hal tersebut Kembali pada konsep jodoh, bisa jadi Kembali bertemu bisa jadi juga tidak, karena keduanya tidak

⁴⁸ NU Online, “Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal.”

sampai menikah, Ning Imaz menambahkan jika sudah menikah dan laki laki meninggal, lalu perempuan tidak menikah lagi sampai mati maka jodohnya akan Kembali bertemu dengan yang menikahinya pertama kali, namun jika perempuan menikah lagi maka Ketika diakhirat perempuan boleh memilih antara keduanya siapa yang paling sholeh. Berbeda dengan laki laki jika ditinggal oleh seorang istri dan dia menikah lagi, maka di akhirat bisa bertemu dengan semua istri, karena sesuai syariat laki laki memang diperbolehkan menikah sampai empat kali.

Gus Rifqil juga menambahkan sebuah maqolah dari gurunya *mbah* Maimoen Zubair bahwa secantik cantiknya bidadari, maka nanti diakhirat akan tetap lebih cantik istrinya, maka siapapun yang sudah menikah maka hendaklah bersyukur dengan segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt.⁴⁹

Pertanyaan ketiga : nanti Ketika diakhirat mengapa hanya suami yang diperbolehkan memilih bidadari, mengapa hal tersebut tidak berlaku bagi seorang istri ? kali Ning Imaz menjawab dengan menilik ayat alqur'an yang mana jawaban tersebut yang akan penulis kaji dalam pembahasan epistimologi tasfir audiovisual kali ini. Ning Imaz menyampaikan Q.S Ali Imran ayat 14 yang berbunyi

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

⁴⁹ NU Online, “Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal.” diakses pada 04 Juli 2023, <https://youtu.be/H4Yhly2Be-U?si=SufQQCLivkeohUGL>

Ning Imaz menjelaskan bahwa sesungguhnya orientasi kenikmatan tertinggi bagi seorang laki laki adalah perempuan, itulah mengapa hadiah diakhirat bagi laki laki adalah seorang perempuan. Berbeda dengan seorang perempuan, kenikmatan tertingginya bukan seorang laki laki, inilah yang membuat tidak ada istilah bidadara untuk seorang perempuan, namun hadiahnya adalah perhiasan, karena perempuan itu sendiri menyukai perhiasan, menyukai hal hal yang indah, karena perempuan sendiri adalah perhiasan yang indah, Ning Imaz juga mengingatkan pentingnya Pendidikan karakter bagi seorang perempuan sehingga bisa menjadi perempuan sholehah, yang kehadirannya menjadi berkah bagi seorang laki laki untuk menuju kepada kebaikan, bukan malah menjadi bencana.

Pada video yang berjudul cara menjaga hubungan sampai halal, yang mana pembahasan berlandaskan surah Al Imran ayat 14, Ning Imaz menjelaskan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnyag.⁵⁰ Menurut Ibnu Katsir ayat ini adalah ayat yang menerangkan hadiah berupa kesenangan bagi manusia.



Gambar 1 Ning Imaz – Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal.

⁵⁰ Dhimam Abror Djuraid, "Ning Imaz," *Harian Disway*, 17 September 2022, <https://harian.disway.id/read/657800/ning-imaz>.

b. Tafsir

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ

ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Dijadikan indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, "Maukah kalian aku beri tahu tentang apa yang lebih baik dari itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) pasangan-pasangan yang suci serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Ayat 14 Allah SWT. memberitakan tentang semua yang dijadikan perhiasan bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini, berupa berbagai kesenangan yang antara lain ialah wanita dan anak-anak. Dalam ayat ini dimulai dengan sebutan wanita, karena fitnah (ujian) yang ditimbulkan oleh mereka sangat kuat. Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadits shahih, bahwa Nabi SAW. pernah bersabda: “Tiada satu fitnah pun sesudahku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain dari wanita.”

Lain halnya jika orang yang bersangkutan bertujuan dengan wanita untuk memelihara kehormatannya dan memperbanyak keturunan, maka hal ini merupakan suatu hal yang dianjurkan dan disunatkan, seperti yang disebutkan oleh banyak hadits yang menganjurkan untuk menikah dan memperbanyak nikah. Sebaik-baik orang dari kalangan umat ini ialah yang paling banyak mempunyai istri (dalam batas yang diperbolehkan).

Sabda Nabi SAW. yang mengatakan: “Dunia adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan adalah istri yang saleh; jika suami memandangnya, maka ia membuat gembira suaminya; jika suami menyuruhnya, maka ia menaati suaminya; dan jika suaminya pergi, tidak ada di tempat, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan harta benda suaminya.”

Sabda Nabi SAW. dalam hadits yang lain, yaitu: “Aku dibuat senang kepada wanita dan wewangian, dan kesejukan hatiku dijadikan di dalam salatku.” Siti Aisyah menceritakan bahwa tiada sesuatu pun yang lebih disukai oleh Rasulullah SAW. selain wanita kecuali kuda. Menurut riwayat yang lain disebutkan 'selain kuda kecuali wanita'.

Senang kepada anak adakalanya karena dorongan membanggakan diri dan sebagai perhiasan yang juga termasuk ke dalam pengertian membanggakan diri. Adakalanya karena dorongan ingin memperbanyak keturunan dan memperbanyak umat Muhammad SAW. yang menyembah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka hal ini baik lagi terpuji, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadits, yaitu: “Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang keibuan lagi subur peranakannya, karena sesungguhnya aku berharap memiliki umat yang banyak karena kalian kelak di hari kiamat.” Cinta kepada harta adakalanya karena terdorong oleh faktor menyombongkan diri dan berbangga-banggaan, takabur terhadap orang-orang lemah, dan sombong terhadap orang-orang miskin. Hal ini sangat dicela. Tetapi adakalanya karena

terdorong oleh faktor membelanjakannya di jalan-jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan silaturahmi, serta amal-amal kebajikan dan ketaatan; hal ini sangat terpuji menurut syariat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kadar qintar yang disebut oleh ayat ini, yang kesimpulannya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan qintar adalah harta yang banyak dan berlimpah, seperti yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan lain-lain.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Abdul Hamid ibnu Ja'far, dari Yazid ibnu Abu Habib, dari Suwaid ibnu Qais, dari Mu'awiyah ibnu Khadij, dari Abu Dzar yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Tiada seekor kuda Arab pun melainkan diperintahkan kepadanya melakukan dua buah doa pada tiap fajar, yaitu: ‘Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menundukkan aku kepada seseorang dari Bani Adam hingga aku tunduk kepadanya, maka jadikanlah aku termasuk harta dan keluarga yang paling dicintainya, atau keluarga dan harta benda yang paling dicintainya’.”

Firman Allah SWT.: “Dan binatang ternak.” (Ali Imran: 14) Yang dimaksud ialah unta, sapi, dan kambing. “Dan sawah ladang.” (Ali Imran: 14) Yakni lahan yang dijadikan untuk ditanami (seperti ladang, sawah, serta perkebunan). Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh ibnu Ubadah, telah menceritakan kepada kami Abu Na'amah Al-Adawi, dari Muslim ibnu Badil, dari Iyas ibnu Zuhair, dari Suwaid ibnu Hubairah, dari Nabi SAW. yang bersabda: “Sebaik-baik harta seseorang ialah ternak kuda yang berkembang biak dengan pesat, atau kebun kurma yang subur.” Al-maburah, yang banyak keturunannya. As-sikkah, pohon kurma yang berbaris (banyak). Maburan artinya yang subur.

Firman Allah SWT.: “Itulah kesenangan hidup di dunia.” (Ali Imran: 14) Artinya, itulah yang meramaikan kehidupan di dunia dan sebagai perhiasannya yang kelak akan fana (lenyap). “Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Ali Imran: 14) Yakni tempat kembali yang baik dan berpahala, yaitu surga. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari ‘Atha’, dari Abu Bakar ibnu Hafsa ibnu Umar ibnu Sa'd yang menceritakan bahwa ketika diturunkan ayat berikut, yaitu firman-Nya: “Dijadikan indah dalam pandangan manusia cinta kepada apa-apa yang diinginkan.” (Ali Imran: 14) maka Umar ibnul Khattab berkata, "Sekaranglah, ya Tuhanku, karena Engkau telah menjadikannya sebagai perhiasan bagi kami."⁵¹

2. Tips Mendapatkan Pasangan Yang Baik

a. Pembahasan

Video yang berdurasi 3 menit 40 detik, diunggah pada 25 april 2023, dan sudah ditonton sebanyak 12.657 tayangan. Pada thumbnail video terlihat judul Tips Mendapatkan Pasangan Yang Baik dengan foto Ning Imaz dan Suaminya Gus Rifqil, sehingga dapat dipahami dengan jelas pembahasan perihal pasangan dalam video tersebut tidak hanya sudut pandang dari Ning Imaz saja sebagai seorang perempuan tetapi juga didampingi oleh Gus Rifqil sebagai sudut pandang dari seorang laki laki.

Ning Imaz dan Gus Rifqil mengawali pembahasan dengan membacakan surah Surah An-Nur ayat 26

⁵¹ Enjoy Qur'an, "Tafsir Ibnu Katsir Surat Ali Imran Ayat 14-15," Enjoy Qur'an, Desember 2016, <https://enjoyquran.org/tafsir-ibnukatsir/307>.

أَخْيَبْتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.”

Gus Rifqil dan Ning Imaz menjelaskan, kebanyakan orang orang mengklasifikasikan bahwasannya Perempuan yang baik seharusnya mendapatkan suami yang baik, begitu juga sebaliknya, Perempuan buruk juga mendapatkan suami yang buruk, padahal tidak selalu begitu, contohnya Firaun dengan istrinya, suami yang keji dan zolim dengan istri yang sangat sholehah, selain itu ada juga suami yang baik mendapat istri yang durhaka, yaitu Nabi Nuh dengan istrinya, mengapa ini bisa terjadi beliau menjelaskan adanya sebuah pengecualian “Setiap perkara ada pengecualian”, jodoh itu adakalanya cerminan, pelengkap juga sebagai ujian bagi kita, namun semuanya kembali ke qodarullah, tergantung bagaimana kita memandangnya, bisa menjadi ladang pahala dengan catatan bersyukur jika sebagai cerminan, bersabar jika sebagai ujian. Ning Imaz juga mengingatkan jika ingin mendapat jodoh yang baik jangan lupa untuk memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu.



Gambar 2 Ning Imaz - Tips Mendapatkan Pasangan yang Baik.

b. Tafsir

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيُّونَ لِلْحَيِّثِ ۖ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ ۖ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۗ هُمْ مَعْفُورَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.”

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula); dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga). Ibnu Abbas mengatakan bahwa perkataan yang keji

hanyalah pantas dilemparkan kepada lelaki yang berwatak keji, dan laki-laki yang keji hanyalah pantas menjadi bahan pembicaraan perkataan yang keji.

Perkataan yang baik-baik hanyalah pantas ditujukan kepada lelaki yang baik-baik, dan lelaki yang baik-baik hanyalah pantas menjadi bahan pembicaraan perkataan yang baik-baik. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Siti Aisyah dan para penyebar berita bohong. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Ata, Sa'id ibnu Jubair, Asy-Syabi, Al-Hasan Al-Basri, Habib ibnu Abu Sabit, dan Ad-Dahhak.

Ibnu Jarir memilih pendapat ini dan memberikan komentarnya, bahwa perkataan yang keji pantas bila ditujukan kepada orang yang berwatak keji, dan perkataan yang baik pantas bila ditujukan kepada orang yang baik. Dan apa yang dikatakan oleh para penyebar berita dusta terhadap diri Siti Aisyah, sebenarnya merekalah yang lebih utama menyandang predikat itu. Siti Aisyah lebih utama beroleh predikat bersih dan suci daripada diri mereka.

Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh para penuduhnya. (An-Nur: 26) Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini bahwa orang-orang yang keji dari kalangan kaum wanita adalah untuk orang-orang yang keji dari kalangan kaum pria. Dan orang-orang yang keji dari kalangan kaum pria adalah untuk orang-orang yang keji dari kalangan kaum wanita.

Orang-orang yang baik dari kalangan kaum wanita adalah untuk orang-orang yang baik dari kalangan kaum pria. Dan orang-orang yang baik dari kalangan kaum pria adalah untuk orang-orang yang baik dari kalangan kaum wanita. Takwil inipun senada dengan apa yang telah dikatakan oleh para ulama di atas sebagai suatu kepastian. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa tidaklah Allah menjadikan Aisyah r.a. sebagai istri Nabi SAW. melainkan

karena dia adalah wanita yang baik, sebab Rasulullah SAW. adalah manusia yang terbaik di antara yang baik. Seandainya Aisyah adalah seorang wanita yang keji tentulah tidak pantas, baik menurut penilaian syari'at maupun penilaian martabat, bila ia menjadi istri Rasulullah SAW. Karena itu Allah SWT. berfirman dalam penghujung ayat ini: mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka yang melancarkan tuduhan (an-Nur: 26) Maksudnya, mereka jauh sekali dari apa yang dituduhkan oleh para penyiar berita bohong dan musuh-musuhnya.

Bagi mereka ampunan. (An-Nur: 26) Disebabkan kedustaan yang dilemparkan terhadap diri mereka (yang hal itu mencuci dosa mereka). dan rezeki yang mulia. (An-Nur; 26) Yakni di sisi Allah yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Di dalam makna ayat ini terkandung suatu janji yang menyatakan bahwa istri Rasulullah SAW. pasti masuk surga. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Abdus Salam ibnu Harb, dari Yazid ibnu Abdur Rahman, dari Al-Hakam berikut sanadnya sampai kepada Yahya ibnul Jazzar yang mengatakan bahwa Asir ibnu Jabir datang kepada Abdullah, lalu berkata, "Sesungguhnya saya telah mendengar Al-Walid ibnu Uqbah pada hari ini mengatakan suatu pembicaraan yang mengagumkan saya." Maka Abdullah menjawab, "Sesungguhnya seorang lelaki mukmin di dalam kalbunya terbetik kalimat yang baik hingga meresap ke dalam hatinya sampai dalam, hingga manakala dia mengucapkannya dan memperdengarkannya kepada orang lain yang ada di hadapannya, maka lelaki itu akan mendengarkannya dan meresapkannya di dalam hatinya.

Sesungguhnya seseorang yang durhaka yang di dalam hatinya terbetik perkataan yang kotor hingga meresap ke dalam relung hatinya, hingga manakala dia mengutarakannya dan memperdengarkannya kepada orang lain yang ada di hadapannya, maka orang itu akan mendengarkannya dan

meresapinya di dalam hatinya." Kemudian Abdullah membaca firman-Nya: Perkataan-perkataan yang keji hanyalah untuk orang-orang yang keji, dan orang-orang yang keji hanyalah untuk perkataan-perkataan yang keji; dan perkataan-perkataan yang baik-baik hanyalah untuk orang-orang yang baik-baik, dan orang-orang yang baik-baik hanyalah untuk perkataan-perkataan yang baik-baik (pula). (An-Nur: 26) (Terjemahan ini berdasarkan tafsir yang dimaksudkan oleh sahabat Ibnu Ma'sud r.a..)

Pengertian ini mirip dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya secara marfu', yaitu: Perumpamaan orang yang mendengar kalimat yang bijak, kemudian ia tidak menceritakannya melainkan kebalikan dari apa yang ia dengar, sama dengan seorang lelaki yang datang kepada pemilik ternak kambing, lalu ia berkata, "Sembelihlah seekor kambing untukku. Lalu dijawab, "Pilihlah sendiri dan peganglah telinga kambing mana yang kamu sukai. Kemudian ia memilih dan memegang telinga anjing (penjaga) ternak kambingnya. Di dalam hadis lain disebutkan: Hikmah adalah sesuatu yang dicari oleh orang mukmin; di mana pun ia menjumpainya, maka dia boleh mengambilnya."

C. Epistemologi Penafsiran Ning Imaz Fatimatuzzahro: Sumber, Metode dan Validitas Penafsiran

1. Sumber Penafsiran Ning Imaz

Sumber penafsiran merupakan sebuah rujukan yang digunakan mufasir dalam proses menafsirkan al-Qur'an.⁵² Berdasarkan penjelasan Ning Imaz sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penafsirannya, beliau mengacu pada beberapa sumber, di antaranya sebagai berikut:

⁵² Akhmad Bazicth, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 172.

a. Al-Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an saling terhubung dengan makna yang mendalam, sehingga untuk memahami satu surat, kita perlu menafsirkan bagian-bagian lain dari al-Qur'an. Para ulama menyadari pentingnya tafsir al-Qur'an bil-Qur'an (menafsirkan ayat dengan ayat lainnya) dan menganggapnya sebagai bentuk tafsir yang paling sah, kuat, dan akurat, karena hanya Allah yang sepenuhnya memahami makna yang dimaksud-Nya. Penafsiran ini seharusnya menjadi langkah awal yang harus diambil oleh seorang mufassir; ketika menemukan ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain, ia harus memperhatikannya dan tidak mengabaikannya.⁵³ Jika tidak, maka penafsirannya bisa menyimpang dari kebenaran. Ning Imaz dalam penafsirannya banyak menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menafsirkan sebuah ayat.

Contohnya, video kajian Ning Imaz pada channel Youtube NU online yang berjudul Bicara Fenomena Anak Muda, Ketika beliau membahas kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim Muslimah beliau menyampaikan ayat:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." (Q.S. al-Baqarah [2]: 185)

Beliau menyampaikan sumber ilmu dan sumber syariat seorang muslim adalah alqur'an yang didalamnya tidak ada keraguan, al-Qur'an sebagai

⁵³ Miski Mudin, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Jalalain", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 9, No. 1, (2016): 83.

petunjuk bagi manusia, dan diwajibkan menuntut ilmu, lalu beliau melanjutkan pembahasan dengan membacakan surah Al-Mujadilah tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ning Imaz menyoroti konsep pengangkatan derajat sebagai imbalan bagi mereka yang menuntut ilmu dan beriman. Ia menjelaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, dan Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu. Dalam pandangannya, pengetahuan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat. Ning Imaz mengajak para pendengar untuk memahami bahwa setiap usaha dalam mencari ilmu akan diakui dan dihargai oleh Allah, yang pada gilirannya akan mengangkat derajat mereka di dunia dan akhirat. Penekanan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan dan pengetahuan adalah elemen kunci dalam meningkatkan kualitas diri dan kontribusi sosial.

b. Hadis

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an memiliki fungsi penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketika al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw merupakan penerima wahyu dan satu-satunya orang yang paling memahami wahyu yang diturunkan Allah. Oleh karena itu, menafsirkan al-Qur'an menggunakan hadis merupakan salah satu metode

dalam memahami wahyu agar sesuai dengan maksud isi kandungan al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah.⁵⁴

Ning Imaz menjelaskan tentang keutamaan ilmu dengan menggunakan beberapa dalil sebagai penguat untuk ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 185, QS. Al-Mujadilah ayat 11, dan QS. Ali Imran ayat 3. Beliau mengutip hadis tentang keutamaan ilmu. Salah satu hadis yang biasa disebutkan adalah:

إن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً، ولكن ورثوا العلم، فمن أخذ به أخذ بحظ وافر.⁵⁵

Artinya: "Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambil ilmu, dia telah mengambil bagian yang banyak."

Hadis ini digunakan untuk menggarisbawahi bahwa ilmu adalah warisan yang lebih berharga daripada harta, dan sejalan dengan pesan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 mengenai pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk.

Ning Imaz juga menyampaikan hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, seperti:

من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً، سهّل الله له به طريقاً إلى الجنة.⁵⁶

Artinya: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

⁵⁴ Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Sunnah," *Jurnal Kalam*, Vol.11, No. 02 (2017): 524.

⁵⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *at-Tarikh al-Kabir Juz 10* (Riyadl: An Nasyir Al Mutamayyiz, 2019), 354; lihat juga: Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damaskus: An Nasyir Al Mutamayyiz, 1993), 37.

⁵⁶ Abu al-Husain Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2012), 71; lihat juga: al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 37.

Hadis ini memperkuat pesan dari QS. Al-Mujadilah ayat 11, yang menekankan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya.

Ning Imaz juga memberikan contoh dari kehidupan para sahabat Nabi dan ulama salaf yang menunjukkan pentingnya menuntut ilmu. Misalnya, kisah bagaimana Sayyidina Ali sangat menghargai pengajaran dan ilmu yang didapatkannya, yang sejalan dengan ajaran dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11. Dalam penjelasan selanjutnya, Ning Imaz juga menekankan bahwa mengamalkan ilmu adalah bagian integral dari menuntut ilmu itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam syairnya:

العلم نور، والنور لا يُعطى لعاصٍ⁵⁷.

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang mencari ilmu harus memiliki niat yang baik dan berupaya untuk mengamalkan ilmu tersebut, relevan dengan ayat QS. Ali Imran ayat 3 yang menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk.

2. Metode Penafsiran Ning Imaz

Cara Ning Imaz dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an lebih condong pada tafsir bil ma'tsur, sedang metode yang beliau gunakan adalah metode maudlu'i. Adapun alasan dari argumen penulis akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tafsir bil Ma'tsur (Tafsir berbasis riwayat)

Metode tafsir bil ma'tsur didasarkan pada interpretasi Al-Qur'an melalui sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan dari para sahabat serta tabi'in.⁵⁸

⁵⁷ Imam Asy-Syafi'i, *Diwan al-Imam asy-Syafi'i* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 70.

⁵⁸ Muhamad Husein adz-Dzahabiy, *Tafsir wal Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 112.

1) Penggunaan Hadis dan Riwayat Sahabat

Ning Imaz banyak mengutip hadis dan mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an yang dibahas, seperti hadis tentang keutamaan ilmu. Contoh penggunaannya pada Surat Al-Mujadilah ayat 11 menunjukkan metode tafsir bil ma'tsur yang khas, karena ia menyertakan hadis yang memperkuat bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah.

Dengan merujuk pada hadis-hadis ini, Ning Imaz menjelaskan bahwa ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai spiritual. Metode ini adalah ciri utama tafsir bil ma'tsur, yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan mengandalkan penjelasan yang sudah diwariskan melalui sumber otoritatif (hadis dan riwayat sahabat).

2) Sunnah Taqririyah

Selain hadis yang secara eksplisit berisi ucapan atau perbuatan Nabi, Ning Imaz juga mengacu pada sunnah taqririyah, yaitu bentuk tindakan Nabi yang menunjukkan penerimaan terhadap perbuatan orang lain tanpa mengucapkan atau melakukan langsung. Misalnya, dalam ceramahnya, beliau menyebut tentang sahabat Ka'ab bin Zuhair yang menyusun puisi pujian kepada Nabi. Nabi tidak melarang puisi tersebut, yang menjadi dasar bahwa sunnah taqririyah ini mendukung perayaan Maulid Nabi.

Dengan menggunakan riwayat ini, Ning Imaz mempraktikkan tafsir bil ma'tsur, karena dia menghubungkan perbuatan sahabat yang diijabahi oleh Nabi sebagai landasan hukum yang sah dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dan tradisi Islam.

3) Pendekatan Ulama Salaf

Ning Imaz juga sering mengacu pada pandangan para ulama salaf seperti Imam Ghazali dan Imam Syafi'i. Ketika membahas keutamaan ilmu dan metodologi menuntut ilmu, beliau merujuk pada kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama besar tersebut. Ini adalah ciri lain dari tafsir bil ma'tsur, di mana tafsir Al-Qur'an didasarkan pada pemahaman ulama terdahulu yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan otoritatif.

b. Metode Maudlu'i (Tematik)

Ning Imaz dalam beberapa penjelasan beliau dalam Youtube NU Online secara tidak langsung menerapkan metode maudlu'i. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana beliau mengaitkan beberapa ayat dan hadis untuk membahas topik-topik yang spesifik. Berikut adalah contoh korelasinya:

1) Pembahasan tentang Pernikahan dan Jodoh

Video "Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal", Ning Imaz merujuk pada QS. Ali Imran ayat 14 yang berbicara tentang keindahan dunia yang termasuk juga kecintaan terhadap wanita. Penjelasan beliau terkait ayat ini beliau kaitkan dengan beberapa ayat dan juga hadis nabi yang relevan dengan tema jodoh dan pernikahan, peneliti telah memaparkan dalam penjelasan sebelumnya

Hal ini menunjukkan metode yang digunakan Ning Imaz dalam menjelaskan sebuah ayat adalah metode maudlu'i, sebab Ning Imaz menggunakan beberapa dalil yang tak hanya ayat lain dan hadis, namun juga fatwa-fatwa ulama salaf agar memberikan pemahaman yang komprehen mengenai pernikahan dan bagaimana Islam memandang jodoh.

2) Penafsiran tentang Perempuan dan Gender

Ning Imaz membahas perempuan dan gender merujuk pada QS An Nur ayat 26 yang membicarakan tentang perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula. Metode maudlu'i yang beliau gunakan terlihat ketika beliau merangkai beberapa ayat dan juga hadis nabi yang membahas keutamaan perempuan dalam sudut pandang Islam. Hal ini beliau lakukan agar mendapat pemahaman yang utuh tentang tema keadilan gender dalam perspektif Islam.

3) Tema Pendidikan dan Karakter

Penjelasan Ning Imaz mengenai pendidikan karakter dan pentingnya pribadi yang baik dikaitkan dengan ayat yang berbicara mengenai ilmu. Ning Imaz membacakan sepenggal QS. Al Mujadilah ayat 11 dan diikuti oleh hadis nabi tentang memperoleh dunia dan akhirat dengan ilmu, setelahnya dikuatkan dengan syair Imam Syafi'i tentang ilmu adalah cahaya. Hal ini sekali lagi menyoroti bagaimana metode maudlu'i digunakan dalam upaya mendapatkan pemahaman yang luas tentang tema ilmu.

Penafsiran metode maudlu'i sangat penting dilakukan dalam dunia modern, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer seperti pernikahan, gender, atau pendidikan karakter yang memerlukan pandangan Islam yang kontekstual untuk menghindari pandangan yang skeptis dan *mandek* terhadap perkembangan pemahaman keilmuan dan hukum Islam

Urgensi sumber penafsiran bil ma'tsur harus dikedepankan demi menjaga orisinalitas ajaran Islam sebagaimana ajaran Rasul dan para ulama *salafushshalih*, sedangkan pendekatan tematik menunjukkan bahwa metode maudlu'i memberikan kerangka yang lebih luas dan komprehensif untuk memahami suatu isu atau tema dalam perspektif Al-Qur'an. Meskipun penafsiran Ning Imaz menekankan pada sumber riwayat

(bil ma'tsur), metode tematik juga beliau gunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Validitas Penafsiran Ning Imaz

Tolak ukur kebenaran dalam penafsiran al-Qur'an adalah salah satu masalah penting dalam studi pengetahuan. Ini berkaitan dengan seberapa akurat suatu penafsiran dapat dikatakan benar. Aspek ini sangat penting karena tujuan penafsiran al-Qur'an adalah memberikan ajaran dan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Kebenaran sebuah tafsir perlu diukur berdasarkan metode yang digunakan, konteks bahasa dan sejarah, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tanpa adanya standar yang jelas, penafsiran bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada keabsahan ajaran yang disampaikan.⁵⁹ Untuk menganalisis tolak ukur validitas penafsiran Ning Imaz pada channel Youtube NU Online, penulis menggunakan tiga teori kebenaran dalam filsafat yaitu koherensi, korespondensi, dan pragmatis.

a. Teori Koherensi

Teori validitas penafsiran dalam filsafat koherensi berfokus pada sejauh mana suatu penafsiran dapat dijustifikasi berdasarkan kesesuaian dan konsistensinya dengan teks-teks lain dan pemahaman yang ada dalam konteks yang lebih luas.⁶⁰ Berikut adalah analisis mengenai penafsiran Ning Imaz dalam video tersebut berdasarkan teori validitas koherensi:

1) Kesesuaian dengan Teks Al-Qur'an

Ning Imaz menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada teks yang ada, seperti Surat Al-Mujadilah ayat 11, yang berbicara tentang pengangkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: IDEA Press, 2020), 289.

⁶⁰ Mustaqim, 275.

Penafsirannya terkait dengan hadis-hadis yang menguatkan konsep bahwa ilmu itu penting dan merupakan warisan para nabi, yang menunjukkan bahwa dia menjunjung tinggi kesesuaian dengan teks Al-Qur'an dan sunnah.

Penafsiran yang dilakukan oleh Ning Imaz konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa penafsirannya terintegrasi dan koheren dengan ajaran yang ada dalam konteks Islam.

2) Integrasi dengan Ajaran Islam

Ning Imaz mengintegrasikan penafsirannya dengan nilai-nilai Islam lainnya, seperti pentingnya ilmu dalam konteks sosial dan spiritual. Dia menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban, yang sejalan dengan prinsip *tholabul 'ilmi faridhotun 'ala kulli muslimin wal muslimat*. Dalam konteks ini, penafsiran yang dia berikan tidak hanya terbatas pada ayat yang spesifik, tetapi juga terkait dengan prinsip-prinsip umum dalam Islam.

Penafsiran Ning Imaz memiliki hubungan yang jelas dengan berbagai ajaran Islam baik yang bersifat teologis maupun praktis, sehingga menciptakan koherensi dalam sistem pemikiran yang lebih besar.

3) Penggunaan Hadis dan Riwayat

Dengan merujuk pada hadis dan riwayat sahabat untuk mendukung argumennya, Ning Imaz menunjukkan bahwa penafsirannya didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan teruji. Ini memperkuat koherensi penafsirannya dengan tradisi keilmuan Islam yang mapan.

Penggunaan hadis sebagai pendukung memperkuat bahwa penafsiran yang diberikan bukanlah pandangan pribadi semata, tetapi merupakan hasil dari sebuah sistem pemikiran yang telah teruji dan terintegrasi dengan ajaran Islam.

4) Relevansi dengan Kehidupan Modern

Ning Imaz juga mengaitkan penafsirannya dengan isu-isu kontemporer, seperti penggunaan teknologi dan digitalisasi dalam belajar. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks modern, sehingga tidak terkesan kaku atau tidak relevan.

Penafsiran Ning Imaz koheren dengan kenyataan sosial dan perkembangan zaman, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Ini menciptakan kesinambungan antara teks-teks agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

5) Kesatuan Tema

Tema besar yang diangkat oleh Ning Imaz mengenai pentingnya ilmu dan pendidikan dalam konteks spiritual dan sosial juga menunjukkan koherensi dalam penafsirannya. Dia menekankan bahwa ilmu adalah sarana untuk mencapai kebajikan dan kebaikan, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendasar.

Kesesuaian antara penafsiran yang diberikan oleh Ning Imaz dengan tema yang lebih besar dalam ajaran Islam memberikan dukungan tambahan terhadap validitas penafsirannya.

Berdasarkan teori validitas penafsiran filsafat koherensi, penafsiran Ning Imaz dalam video ini dapat dianggap valid dan koheren. Ning Imaz

berhasil menjalin hubungan antara teks Al-Qur'an, hadis, dan konteks sosial yang lebih luas, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik dan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatannya yang mengintegrasikan teks dengan konteks modern memperlihatkan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat koherensi antara ajaran agama dan pengalaman manusia.

b. Teori Korespondensi

Teori validitas penafsiran dalam filsafat korespondensi berfokus pada kesesuaian antara penafsiran yang diberikan dengan realitas objektif yang ada di luar teks. Dalam konteks ini, penafsiran dinilai berdasarkan sejauh mana penjelasan tersebut mencerminkan atau sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teks Al-Qur'an, hadis, dan konteks realitas kehidupan sehari-hari.⁶¹ Berikut adalah analisis tentang penafsiran Ning Imaz dalam video tersebut berdasarkan teori validitas korespondensi:

1) Keselarasan dengan Teks Al-Qur'an

Ning Imaz menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Mujadilah ayat 11, yang menyatakan tentang pengangkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Penafsirannya berfokus pada bagaimana ilmu memiliki dampak langsung terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Penafsiran Ning Imaz mencerminkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Ia menghubungkan ayat dengan konsep bahwa ilmu adalah alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan spiritual, yang sejalan dengan konteks teks Al-Qur'an.

⁶¹ Mustaqim, 278.

2) Kesesuaian dengan Hadis dan Riwayat

Dalam ceramahnya, Ning Imaz banyak merujuk pada hadis yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu, seperti hadis yang menyatakan bahwa para nabi tidak mewariskan harta tetapi ilmu. Ini menguatkan pemahamannya tentang nilai ilmu dalam Islam.

Ning Imaz memberikan penafsiran yang sesuai dengan sumber-sumber otoritatif dalam Islam. Dengan merujuk pada hadis, Ning Imaz menunjukkan bahwa penafsiran yang ia sampaikan memiliki basis yang kuat dalam tradisi Islam, menciptakan hubungan langsung antara teks dan kenyataan yang ada.

3) Relevansi dalam Konteks Sosial dan Modern

Ning Imaz mengaitkan penafsirannya dengan isu-isu kontemporer seperti digitalisasi dan teknologi dalam pendidikan. Dia menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks modern, memberikan makna baru yang relevan.

Penafsiran Ning Imaz mencerminkan realitas kehidupan saat ini. Dengan menjelaskan bagaimana ilmu dapat digunakan dalam era digital, dia menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam situasi sosial dan teknologi yang berkembang. Ini menunjukkan korespondensi antara ajaran agama dan realitas yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

4) Pengalaman Spiritual dan Praktis

Ning Imaz menggarisbawahi bahwa ilmu tidak hanya memiliki dimensi teoritis tetapi juga praktis dan spiritual. Dia menekankan pentingnya mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan antar sesama.

Penafsiran yang dijelaskan Ning Imaz mencerminkan pengaruh ilmu dalam meningkatkan kualitas spiritual individu dan hubungan sosial. Dengan mengaitkan ilmu dengan tindakan nyata, ia menunjukkan bahwa penafsirannya sesuai dengan pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam.

5) Keterkaitan Antara Teori dan Praktek

Ning Imaz menyampaikan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban dan harus dilakukan secara serius. Dia menggunakan hadis *tholabul 'ilmi faridhotun 'ala kulli muslimin wal muslimat*, yang menekankan bahwa ilmu adalah kebutuhan mendasar bagi setiap muslim.

Penafsiran Ning Imaz sesuai dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah bagian integral dari kehidupan seorang muslim. Hal ini menciptakan kesesuaian antara ajaran agama dan ekspektasi yang ada dalam praktik kehidupan umat Islam.

Berdasarkan teori validitas penafsiran filsafat korespondensi, penafsiran Ning Imaz dalam video ini dapat dianggap valid dan sesuai. Dia berhasil menciptakan hubungan yang kuat antara teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan realitas kehidupan saat ini, menunjukkan bahwa penafsiran yang diberikan tidak hanya konsisten dengan ajaran Islam tetapi juga relevan dengan situasi sosial dan teknologi modern. Pendekatannya yang mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan pengalaman sehari-hari memperkuat argumen bahwa penafsiran tersebut mencerminkan realitas objektif yang ada, menjadikannya sebagai penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Teori Pragmatis

Teori validitas penafsiran dalam filsafat pragmatis berfokus pada nilai praktis dan konsekuensi dari penafsiran tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, penafsiran dinilai berdasarkan seberapa bermanfaat dan aplikatif penjelasan yang diberikan dalam konteks sosial, moral, dan spiritual. Berikut adalah analisis mengenai penafsiran Ning Imaz dalam video ini berdasarkan teori validitas pragmatis:

1) Aplikasi Praktis Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari

Ning Imaz menekankan pentingnya ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dia menyatakan bahwa ilmu harus diterapkan dalam tindakan nyata, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.

Penjelasan Ning Imaz mengenai bagaimana ilmu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi dan digitalisasi, penafsirannya menunjukkan nilai praktis. Hal ini menekankan bahwa ajaran Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dipahami secara teoritis.

2) Fokus pada Konsekuensi Positif

Ning Imaz berbicara tentang bagaimana menuntut ilmu dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan kualitas individu, hubungan sosial yang lebih baik, dan kontribusi terhadap masyarakat. Dia menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang dapat membawa seseorang pada kebaikan dan manfaat.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan memiliki implikasi yang signifikan bagi peningkatan moral dan spiritual

individu serta masyarakat. Dengan fokus pada konsekuensi positif dari menuntut ilmu, Ning Imaz menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat mendorong perubahan positif dalam kehidupan.

3) Relevansi dengan Kebutuhan Sosial

Ning Imaz mengaitkan penafsirannya dengan kondisi sosial saat ini, seperti tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dan pentingnya adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Dia membahas bagaimana pendidikan harus selaras dengan perkembangan zaman agar tetap relevan.

Pendekatan yang dilakukan Ning Imaz menunjukkan bahwa ajaran agama harus mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ini menekankan nilai praktis dari penafsiran yang diberikan, karena relevansi dengan situasi sosial saat ini merupakan salah satu aspek penting dari teori pragmatis.

4) Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Ning Imaz menekankan bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Dia menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat akan membawa seseorang pada tindakan yang baik dan berkontribusi terhadap kesejahteraan umat.

Penekanan Ning Imaz pada tanggung jawab sosial dan moral mencerminkan nilai pragmatis dari penafsiran tersebut. Dengan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk berkontribusi kepada masyarakat, Ning Imaz menggarisbawahi bahwa ajaran Islam memiliki implikasi etis yang mendalam bagi individu dan komunitas.

5) Orientasi pada Perubahan dan Peningkatan Diri

Ning Imaz berbicara tentang pentingnya peningkatan diri melalui pendidikan dan pengetahuan, serta bagaimana hal ini dapat mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik. Dia mengaitkan konsep ilmu dengan pertumbuhan spiritual dan karakter yang baik.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu memfasilitasi perkembangan diri individu agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, penafsiran ini tidak hanya menawarkan wawasan teoritis, tetapi juga memberikan dorongan praktis untuk melakukan perubahan yang positif dalam hidup.

Berdasarkan teori validitas penafsiran filsafat pragmatis, penafsiran Ning Imaz dalam video ini dapat dianggap sangat valid dan bermanfaat. Dia berhasil menunjukkan bagaimana ajaran Islam, khususnya tentang menuntut ilmu, memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dengan menekankan aplikasi ilmu dalam tindakan nyata, relevansi dengan kebutuhan sosial, dan tanggung jawab moral, penafsiran ini mencerminkan nilai pragmatis yang kuat, menjadikannya penafsiran yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan bermanfaat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendekatan khas yang digunakan Ning Imaz dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an melalui media audiovisual, khususnya di kanal YouTube NU Online dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, sumber penafsiran yang digunakan oleh Ning Imaz mencakup Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Ia mengedepankan tafsir yang inklusif dengan memadukan warisan keilmuan Islam tradisional dan konteks sosial masa kini, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, gender, dan isu-isu keluarga. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan sumber tafsir, tanpa meninggalkan otoritas keilmuan Islam yang mapan.

Kedua, metode penafsiran yang dipakai oleh Ning Imaz bersifat tematik (*maudu'i*), yang memungkinkan penafsiran mendalam atas tema tertentu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an terkait. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat, seperti pernikahan, relasi gender, dan peran sosial perempuan. Selain itu, Ning Imaz juga memanfaatkan berbagai disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, dan hukum Islam, yang memperkaya penjelasan tafsirnya.

Ketiga, validitas penafsiran Ning Imaz diukur melalui tiga pendekatan utama: koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Pendekatan koherensi memastikan bahwa penafsirannya konsisten dengan ajaran-ajaran dasar Islam dan tafsir-tafsir sebelumnya. Pendekatan korespondensi mengacu pada kecocokan tafsir dengan kenyataan dan konteks sosial, memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan relevan dengan kondisi kehidupan nyata. Sementara itu, pendekatan pragmatisme menilai sejauh mana tafsir tersebut mampu memberikan solusi praktis bagi problematika sosial dan moral yang dihadapi masyarakat.

Dengan demikian, penafsiran Ning Imaz tidak hanya bertumpu pada tradisi tafsir yang rigid, tetapi juga berusaha menjawab tantangan zaman modern melalui pendekatan yang adaptif, relevan, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama melalui medium audiovisual yang interaktif dan luas jangkauannya.

B. Saran

Peneliti memahami bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai tafsir audiovisual. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana tafsir Al-Qur'an disampaikan dan diterima oleh masyarakat modern, khususnya generasi muda. Selain itu, studi komparatif dengan tokoh mufassir lain dapat memperkaya perspektif dan memberikan gambaran yang lebih luas tentang perkembangan tafsir kontemporer. Dengan demikian, penelitian yang lebih fokus pada aspek-aspek tersebut akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kajian tafsir di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauharie, Imam Khanafie. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010.
- Amaliyah, Suci. “Profil Ning Imaz Fatimatuazzahro.” NUOnline, 14 September 2022. <https://www.nu.or.id/daerah/profil-ning-imaz-fatimatuz-zahra-lirboyonCSZR>.
- Asy-Syafi’i, Imam. *Diwan al-Imam asy-Syafi’i*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2005.
- Baidan, Nasaruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Bazicth, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Bilali, Abdul Hamid al-. *al-Mukhtashar al-Mashun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il al-. *at-Tarikh al-Kabir Juz 10*. Riyadl: An Nasyir Al Mutamayyiz, 2019.
- . *Shahih Bukhari*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dilla, Muhammad, dan Laili Noor. “Tafsir Era Millenial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya’roni Ahamadi di Channel Youtube Official Menara Kudus.” *Jurnal Hermeneutik* 14, no. 2 (2020).
- Djuraid, Dhimam Abror. “Ning Imaz.” *Harian Disway*, 17 September 2022. <https://harian.disway.id/read/657800/ning-imaz>.
- duniapcoid. “Apa itu Audio Visual.” *Dunia.co.id*, Agustus 2021. <https://duniapendidikan.co.id/audio-visual/>.
- Dzahabiy, Muhamad Husein adz-. *Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

- Enjoy Qur'an. "Tafsir Ibnu Katsir Surat Ali Imran Ayat 14-15." Enjoy Qur'an, Desember 2016. <https://enjoyquran.org/tafsir-ibnukatsir/307>.
- Farhanah. "Tafsir Era Digital : Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id." Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1963>.
- Farmawi, Abdul Hayyi al-. *Metode Tafsir Maudu'i*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an di Youtube". Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2019). <https://doi.org/doi: 10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- Hamdan, Ali dan Miski. "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains, "Lajnah Penatashih Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).
- Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 5 (2015).
- Hasyim, Ahmad Ali. "Epistemologi Tafsir Annahul Haq Karya M. Yunan Yusuf." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Istiqlal, Bey Aptiko. "Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online : Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/43426/>.
- Khairati, Septi Najmi. "Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Studi Kasus Mahasiswa IAT 2017." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63347/1/septi%20najmi%20khairati.pdf>.
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Kusnadi, dan Raidatun Nisa. "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2022).

- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia." *Nun* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.
- Mubarok, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/jis.v1/1.11552>.
- Mubin, Fatkhul. "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." *OSF Preprints*, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual, Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019.
- Murtadha, Rahmah, dan Muhammad Mutawali. "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah." *Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah*, 2017. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>.
- Muslim, Abu al-Husain. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: IDEA Press, 2020.
- . "Epistimologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat." *Jurnal Diya' Al-Afkar* 7, no. 1 (2019).
- Nasution, Muhammad Arsad. "Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Matsur, Tafsir Bi Al-Ra`yi, Tafsir Bi Al-Isyari)." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018).
- NU Online. "Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal." Youtube, Agustus 2022. <https://youtu.be/H4Yhly2Be-U?si=Fr93AcmEc09OVuIQ>.
- Rahmawti, Dina. "Profil Ning Imaz, Anak Pengasuh Ponpes Lirboyo Kediri." *detikJatim*, 15 September 2022. , <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6292760/profil-ning-imaz-anak-pengasuh-ponpes-lirboyo-kediri#:~:text=Ning%20Imaz%20merupakan%20putri%20dari,pengarang%20kitab%20Siraj%20ath%2DThalibin>.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

- Santosa, Nyong Eka Teguh Imam. *Fenomena Pemikiran Islam*. Sidoarjo: UruAnna Books, 2015.
- Sauma, Moh. Syahri. "Ayat-Ayat Audiovisual Dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam VIII* 8, no. 8 (2020).
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sulaeman, Amir Hamzah. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Tim Medsos NU Online. "NU Online." Youtube, 10 Maret 2017. <https://m.youtube.com/c/NUOnlineID/about>.
- Widi, Shilvina. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Mencapai 167 Juta Jiwa Pada 2023." [Datanesia.id](https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023), 3 Februari 2023. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran AL-Qur'an." *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).
- Yusuf, M Yunan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik." *Syamil* 2, no. 1 (2014).
- Zakiah, Ade Rosi Siti. "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uinmalang.ac.id/35019/1/18240002.pdf>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Ning Imaz Fatimatuzzahro



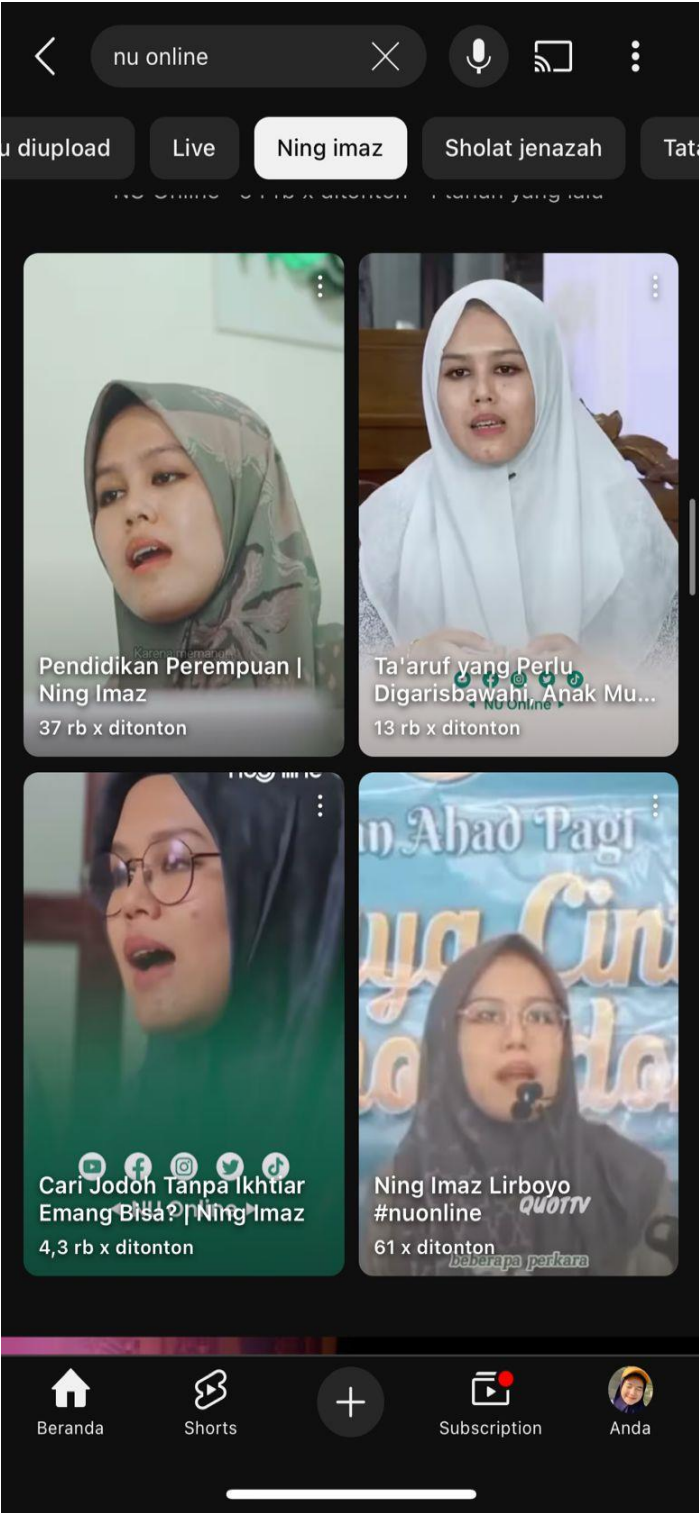
Lampiran 2. Foto Cak Rifqil



Lampiran 3. Screenshot channel Youtube NU Online



Lampiran 4. Screenshot Playlist Ning Imaz dalam channel Youtube NU Online



Lampiran 5. Screenshot Pengajian Ning Imaz lewat channel youtube NU ONLINE



Lampiran 6. *Screenshot* video Ning Imaz saat menyampaikan “Tips Mendapatkan Pasangan yang Baik”



Candy Crush Saga
Bersponsor · 4,7★ GRATIS Download

Tips Mendapatkan Pasangan yang Baik | Gus Rifqil x Ning Imaz

12 rb x ditonton 1 thn lalu #nahdlatululama ...selengkapnya

 NU Online 1,32 jt 🔔

Lampiran 7. *Screenshot* saat Ning Imaz menyampaikan tafsir audio visual dalam video berjudul “Cara Menjaga Hubungan Sampai Halal”



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Nadia Rantika
Tempat dan Tanggal Lahir : Muara dua, 10 September 2001
Alamat : Muara dua Kec. Ulubelu Kab. Tanggamus
Lampung
Nama Ayah : Harman Hadi
Nama Ibu : Lita Laini
No.Hp : 085600945200
Email : rantikan9@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2007-2013 : SDN 01 Muara Dua
2013-2016 : MTS Raudlatul Muta'allimin
2017-2019 : MA AN NUR Ngrukem Yogyakarta

C. Pendidikan Non Formal

2013-2016 : Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Kasui
2017-2019 : Pondok Pesantren Tahfidz AN Nur Bantul
Yogyakarta
2021- 2023 : Pondok Pesantren Imam Addamanhuri Kota
Malang